

NASKAH TAFSIR *AL-QAWL AL-BAYAN* KARYA SYEIKH

SULAIMAN ARRASULI

(Kajian Filologi Surat *Al-Mu 'awwidhatain*)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama

(S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh

AIDIL

NIM: E73219043

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Aidil

NIM : E73219043

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 02 Desember 2022

Saya yang menyatakan,



Aidil

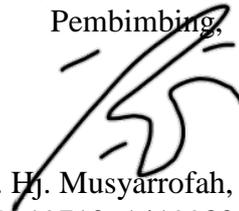
E73219043

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Naskah Tafsir *al-Qawl al-Bayān* Karya Syeikh Sulaiman Arrasuli (Kajian Filologi Surat *al-Mu‘awwidhatain*” yang ditulis oleh Aidil ini telah disetujui pada tanggal 1 Desember 2022

Surabaya, 26 Desember 2022

Pembimbing,



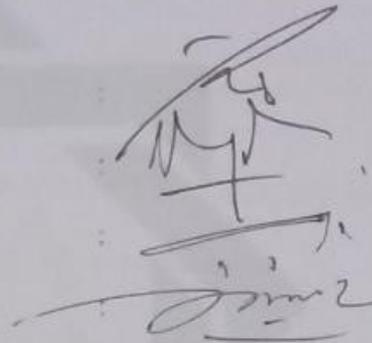
Dr. Hj. Musyarrofah, MHI.
NIP. 197106141998032002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Naskah Tafsir *al-Qawl al-Bayān* Karya Syeikh Sulaiman Arrasuli (Kajian Filologi Surat *al-Mu’awwidhatain*” yang ditulis oleh Aidil ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI
2. Naufal Cholily, M.Th.I
3. Drs. H. Umar Faruq, MM
4. Dr. Hj. Iffah, M.Ag



Surabaya, 16 Januari 2022

Dekan



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.
NIP: 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AIDIL
NIM : E73219043
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Dan Filsafat/Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
E-mail address : abdullahhasanaidil@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

NASKAH TAFSIR *AL-QAWL AL-BAYAN* KARYA SYEIKH SULAIMAN ARRASULI

(Kajian Filologi Surat *Al-Mu'awwidhatain*)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Januari 2023

Penulis

(AIDIL)

ABSTRAK

Naskah tafsir *al-Qawl al-Bayān* merupakan karya Syeikh Sulaiman Arrasuli yang berasal dari ranah Minangkabau. Naskah tafsir *al-Qawl al-Bayān* termasuk naskah kuno yang selesai ditulis pada tahun 1928 lalu. Naskah kuno semacam ini merupakan bentuk dari pembuktian adanya sejarah Islam pada masa lampau di Indonesia. Naskah kuno ini memiliki karakteristik tersendiri baik dari segi kebahasaannya, penulisannya, maupun struktur isi teksnya. Maka dari itu, dengan dilakukannya pengkajian terhadap naskah kuno ini diharapkan dapat mengkontekstualisasikan nilai-nilai, kearifan lokal, dan pengetahuan sehingga dapat menjadi solusi bagi permasalahan pada masa sekarang dan yang akan datang. Sehingga penelitian ini meneliti terkait suntingan, terjemahan, dan analisis teks terhadap tafsir surat *al-Mu'awwidhatain*.

Penelitian ini menggunakan deskriptif dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (*library reaserch*) yang objek kajiannya yaitu literatur, dan literaturnya yaitu naskah tafsir *al-Qawl al-Bayān* karya Syeikh Sulaiman Arrasuli. Sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu kajian teori filologi yang objek kajian teorinya yaitu teks tafsir surat *al-Mu'awwidhatain*.

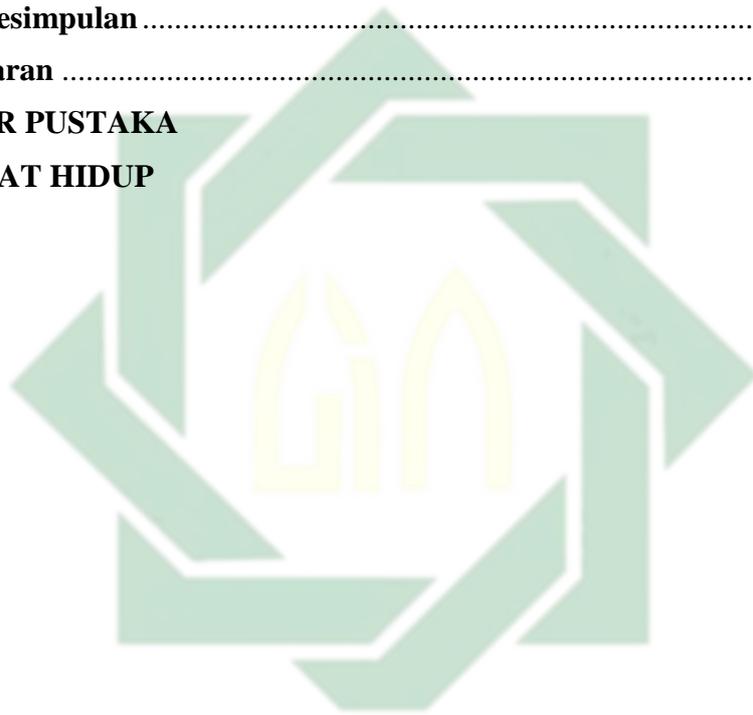
Naskah tafsir *al-Qawl al-Bayān* merupakan karya asli dari ulama Minangkabau yaitu Syeikh Sulaiman Arrasul. Kitab ini menggunakan tulisan Arab dengan bahasa Melayu dan Minang yang memiliki halaman dari awal caver sampai akhir yaitu 138. Pada corak penafsiran kitab ini menggunakan corak *al-Adabi al-Ijtima'i*, metode penafsiran yang digunakannya yaitu tafsir *Ijmālī*, sedangkan sumber penafsiran yang digunakan yaitu Al-Qur'an dan Hadits, akal pikirannya, dan alam sekitar. Naskah tafsir *al-Qawl al-Bayān* hanya berisikan tentang penafsiran Syeikh Sulaiman Arrasuli terhadap surat-surat juz 'amma (juz 30) dan surat al-Fātihah, dan salah satu suratnya yaitu surat *al-Mu'awwidhatain*. Pada penulisan penafsiran surat *al-Mu'awwidhatain* terdapat kesalahan sebanyak 87 kata dengan rincian sebagai berikut, 60 penggunaan huruf arab melayu, 3 penulisan ayat Al-Qur'an, 16 penggunaan angka pada pengulangan kata, 7 penggunaan kata. Dari suntingan tersebut ada beberapa kata yang harus diterjemahkan, seperti berselindung artinya berlindung, kalam artinya gelap gulita, tagah artinya larangan, dan bahasa daerah lainnya. Adapun pesan atau kandungan dari penafsiran surat *al-Mu'awwidhatain* oleh Syeikh Sulaiman Arrasuli yaitu surat ini merupakan surat yang dapat kita jadikan untuk permohonan pertolongan kepada Allah Swt dari godaan setan, gangguan sihir, dan dengki dan sependengkian. Selain itu godaan setan tidak hanya kepada manusia bodoh saja, namun juga kepada manusia yang alim apabila lalai kepada Allah Swt. menghadapi godaan setan itu bisa dilakukan dengan mengobati diri dari dua penyakit tersebut, yaitu penyakit lalai diobati dengan cara berzikir kepada Allah, dan penyakit bodoh diobati dengan cara belajar.

Kata Kunci: *Naskah Kuno, Filologi, Syeikh Sulaiman Arrasuli, Melayu-Minang.*

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Penelitian Terdahulu	10
G. Kajian Teori	12
H. Metodologi Penelitian	13
I. Sistematika Pembahasan	18
BAB II FILOLOGI	20
A. Pengertian Filologi, Teks, dan Naskah	20
B. Sejarah Perkembangan Filologi	23
C. Langkah dan Kegiatan Filolog	26
D. Pengertian Terjemahan	33
E. Tujuan dan Manfaat Filologi dan Terjemahan	35
BAB III NASKAH TAFSIR <i>AL-QAWL AL-BAYAN</i> KARYA SYEIKH SULAIMAN ARRASULI	37
A. Biografi	37
B. Jejak Intelektual	43
C. Latar Belakang Penulisan Naskah	44
D. Karakteristik Penafsiran Naskah	46
E. Deskripsi Naskah	52
F. Potretan Tafsir dari Masa ke Masa di Minangkabau	54
BAB IV ANALISIS TEKS SURAT <i>AL-MU 'AWWIDHATAIN</i>	56

A. Surat <i>Al-Mu 'awwidhatain</i>	56
B. Teks Asli Surat <i>Al-Mu 'awwidhatain</i>	57
C. Suntingan Surat <i>Al-Mu 'awwidhatain</i>	59
D. Terjemahan Surat <i>Al-Mu 'awwidhatain</i>	68
E. Analisis Isi Teks Surat <i>Al-Mu 'awwidhatain</i>	75
BAB V KESIMPULAN	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tercatat dalam sejarah, bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 sampai masa kejayaannya hingga sekarang.¹ Kejayaan masuknya agama Islam ke Indonesia sangat begitu jelas dengan dibuktikan banyaknya peninggalan dan ukiran sejarah di tanah air Indonesia. Diantara bukti atau peninggalan kejayaan Islam di Indonesia yaitu adanya kitab Al-Qur'an dan penyebarannya di seluruh wilayah Indonesia yang sampai sekarang masih banyak ditemukan, selain itu peninggalan kejayaan Islam di Indonesia yaitu dengan adanya naskah-naskah keislaman di Nusantara.² Naskah-naskah peninggalan ulama terdahulu biasanya disimpan dan dijaga di perpustakaan dan museum, selain itu juga ada yang menyimpan di perseorangan. Pada saat ini kita bisa menemukan berbagai macam naskah di Perpustakaan Nasional Indonesia. Tercatat pada tahun 1994 lalu naskah tersimpan di Perpustakaan Nasional sebanyak 9.626 naskah, yang terdiri dari tulisan yang bermacam bahasa daerah di Indonesia, seperti bahasa Batak, Bali, Aceh, Melayu dan bahasa lainnya.³

Tidak bisa dipungkiri, keberadaan naskah kuno saat ini mulai mengalami kemusnahan. Kemusnahan pada naskah dikarenakan kertasnya yang sudah mulai lapuk dimakan usia, karena ketajaman tinta, bahkan karena dimakan rayap. Namun

¹Asfiati "Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia (Analisa tentang Teori-teori yang Ada), Jurnal Thariqah dan Ilmiah ,vol, 01, no. 02 (2014), 17.

²Luthfatul Badriyah, "Tafsir Faidh Ar-Rahman Karya Kiai Sholeh Darat Semarang (1820-1903 M) (Kajian Folologi QS. Al-Fatihah [1]: 1-7), (Skripsi--Fakultas Ushuluddin IIQ, 2017), 1-2.

³Ahmad Zaidun, *Filologi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 34.

ada yang lebih memperhatikan akan keeksistensian naskah yang mengakibatkan kemusnahan yaitu ketidakpedulian dan anggapan tidak penting dari masyarakat atas adanya karya ilmuan ulama lampau. Sebenarnya penyebab utama musnahnya naskah kuno yaitu keacuhan masyarakat sehingga naskah tersebut dibiarkan saja, atau hanya sekedar disimpan namun tidak dirawat, padahal naskah kuno sebenarnya menjadi saksi perkembangan zaman.⁴

Demi terjaga dan terpeliharanya keeksistensian sebuah karya lampau atau sebuah naskah, maka beberapa ilmuan melakukan sebuah analisis terhadap naskah kuno tersebut. Analisis terhadap karya tulis masa lampau atau kajian naskah kuno dipandang sangat penting untuk dilakukan. Seperti yang disampaikan Oman Fathurrahman dalam buku karyanya yang berjudul *Filologi Indonesia* bahwa kajian naskah kuno pada mulanya dianggap tidak penting dan membosankan, akan tetapi setelah Fathurrahman mencoba mengenal dan bercengkrama dengan naskah kuno dan terbukti Fathurrahman merasa nyaman, puas dan semakin tertarik melakukan kajian naskah kuno tersebut, sehingga Fathurrahman berasumsi bahwa pentingnya melakukan kajian naskah kuno, karena dengan kajian tersebut bisa mengenal, menjaga, melestarikan, dan menyelami naskah beserta ilmu yang ada di dalamnya yang dimiliki oleh ulama atau ilmuwan terdahulu.⁵ Selain itu, pentingnya mengkaji naskah kuno yakni untuk menyadarkan dan menekankan bahwa pentingnya membaca serta mengkritisi suatu karya.

⁴Badriyah, "Tafsir Faidh Ar-Rahman Karya Kiai Sholeh Darat Semarang (1820-1903 M) (Kajian Folologi QS. Al-Fatihah [1]: 1-7, 2-3."

⁵Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (Jakarta: Prenada Media, 2015), 1-5.

Sampai sekarang di Indonesia, selain memiliki pahlawan yang berjasa akan kemerdekaan negara juga memiliki banyak ulama-ulama yang berperan dalam perkembangan serta kemajuan agama Islam di Nusantara, diantara ulama tersebut yaitu Syeikh Sulaiman Arrasuli yang merupakan ulama asal Minangkabau lebih tepatnya dari nagari⁶ Canduang.

Syeikh Sulaiman Arrasuli merupakan ulama terkemuka di Minangkabau yang tergolong kaum tua. Sosoknya sangat terkenal karena keaktifannya memperkuat dan mempertahankan *i'tiqād ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*, disisi lain Sulaiman Arrasuli juga tidak menolak pembaharuan yang dilakukan oleh kaum muda selagi pembaharuan tersebut masih berada di jalan *i'tiqād ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*. Diantara pembaharuan yang diterimanya yaitu perubahan sistem pendidikan yang dilakukan kaum muda, sistem pendidikan yang mulanya menggunakan sistem *ḥalaqah* dirubah menjadi sistem klasikal, namun sistem klasikal tidak langsung menyeluruh sampai ke kaum tua, namun kaum tua masih menggunakan sistem *ḥalaqah* di surau. Selain itu, Syeikh Sulaiman Arrasuli juga dikenal sebagai ulama ahli fikih. Berkat keahliannya di bidang fikih, Sulaiman Arrasuli pernah diangkat menjadi *Qaḍi* di provinsi Sumatera Barat. Namun di bidang lainnya, Syeikh Sulaiman Arrasuli juga memiliki keahlian yaitu seperti di bidang tafsir, Sulaiman Arrasuli memiliki sebuah karya naskah tafsir yang sudah kuno, naskah tersebut sudah memiliki umur kurang lebih satu abad. Karya tersebut membuktikan bahwa Syeikh Sulaiman Arrasuli sangat berperan penting bagi perkembangan Islam dan perkembangan pendidikan di Minangkabau. Bukti

⁶Nagari merupakan sebutan nama tempat di bawah tingkatan kecamatan.

perkembangan pendidikan yang Sulaiman Arrasuli lakukan yaitu mendirikan salah satu pondok pesantren tertua di Sumatera Barat yang terletak di Kecamatan Candung Kabupaten Agam, pondok pesantren tersebut diberi nama dengan nama Pondok Pesantren Canduang, pondok pesantren inilah menjadi wadah pendidikan agama Islam di daerah Agama dan terkhusus di Canduang, selain itu karya-karya yang dimiliki Syekh Sulaiman Arrasuli disimpan di pondok pesantren tersebut.

Para mufassir di era modern berupaya mencari dan menelusuri makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan tujuan supaya pertanyaan-pertanyaan atau permasalahan-permasalahan yang datang dikemudian hari bisa dijawab dan diselesaikan dengan teks atau konteks Al-Qur'an. Begitupun dengan Syekh Sulaiman Arrasuli, dalam penelitian naskah *al-Qawl al-Bayān* berangkat dari permintaan masyarakat sekitar saat itu, dan juga saudaranya untuk menulis penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan bahasa Melayu dan Minang, permintaan tersebut tidak langsung diindahkan olehnya karena Syekh Sulaiman beranggapan bahwa tidak ada faedahnya menulis kitab tafsir dengan menggunakan bahasa daerah. Namun pada akhirnya Syekh Sulaiman Arrasuli memenuhi permintaan masyarakat untuk membuat kitab tafsir akan tetapi dengan tujuan utama untuk menambah wawasan masyarakat tentang pemahaman kandungan Al-Qur'an sehingga menjadi perkakas untuk pengkhusu' shalat.⁷ Naskah tafsir *al-Qawl al-Bayān* dari segi bentuk huruf dan tulisan kitab ini menggunakan huruf hijaiyyah sedangkan dari bunyi bacaan bahasa kitab ini menggunakan bahasa Melayu dan Minang sehingga dikatakan bahwa kitab ini menggunakan bahasa Arab Melayu-Minang. Penulisan

⁷Sulaiman Arrasuli, *Al-Qawl Al-Bayān*. (Bukittinggi, 1929), 2.

naskah tafsir ini menggunakan bahasa Arab Melayu-Minang karena ketidaglepasan syeikh Sulaiman Arrasuli terhadap bahasa daerahnya yaitu bahasa Minangkabau yang begitu erat melekat di dirinya. Kitab ini hanya menafsirkan surat-surat yang ada di juz 30 serta surat al-Fātihah.

Di sisi lain, pada masa sekarang minat masyarakat untuk memahami dan mencari pesan yang ada dalam Al-Qur'an sudah berkurang, bahkan fungsi Al-Qur'an beralih hanya untuk dibaca dan dihafal saja, tanpa mengetahui makna dan kandungan yang ada di dalamnya, sedangkan surat-surat yang ada dalam Al-Qur'an difungsikan hanya menjadi perkakas dalam Shalat, seperti surat-surat pendek atau surat-surat yang ada di dalam juz 30 yang menjadi sasaran utama masyarakat muslim untuk menjadikan perkakas dalam shalat.⁸ Memang surat yang ada di juz 30 sering digunakan dalam shalat karena mudah dihafal.⁹

Apabila ditinjau lebih dalam dan serius, sebenarnya semua Surat dalam Al-Qur'an selain fungsi yang dijelaskan di atas, juga memiliki fungsi lain seperti memiliki kandungan, manfaat dan pesan dimasing-masing surat, diantaranya seperti surat al-Ikhlāṣ. Tujuan utama Allah menurunkan Al-Qur'an adalah memperkenalkan diri-Nya dan mengajak manusia untuk mengesakan-Nya serta patuh kepada-Nya. Surat ini memperkenalkan Allah dengan cara memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan sekaligus menjawab pertanyaan orang-orang tentang tuhan yang dia sembah. Ayat di atas menyatakan bahwa,

⁸Idris Fitriyan, "Penafsiran Al-Mu'awwizatain (Komparasi Tafsir Al-Qur'an Al-Azim dan Tafsir Al-Azhar)," Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Jakarta, (2021), 3.

⁹Bana Hulia Husna, "Peningkatan Kemampuan Menghafal Qur'an Surah Pendek Menggunakan Model Pembelajaran Make a Match di SD Muhammadiyah 08 DAU-Malang," (Skripsi-Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 11.

Katakanlah wahai Nabi Muhammad kepada yang bertanya kepadamu bahkan kepada siapa pun bahwa Dia Yang Wajib wujud-Nya dan yang berhak disembah adalah Allah Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Al-Biqā'i tujuan utamanya adalah penjelasan tentang Dzat Yang Maha Suci (Allah swt.) serta kewajaran-Nya menyangkut puncak semua sifat sempurna, serta menghindarkan dari-Nya semua sifat kekurangan..¹⁰ dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa surat al-Ikhlāṣ diturunkan untuk memperkenalkan Allah kepada semua orang. Penjelasan ini dihasilkan karena adanya ulama yang menuangkan ilmunya kedalam karya tulis sehingga menghasilkan sebuah buku atau kitab.

Naskah tafsir *al-Qawl al-Bayān* menafsirkan surat-surat yang ada di juz terakhir saja. Surat-surat yang ada di juz 30 diawali dari surat al-Naba' dan diakhiri dengan surat al-Nās. Kandungan dan makna yang ada dalam surat-surat tersebut sangat tegas dan jelas. Surat-surat dalam juz 30 atau biasa disebut dengan surat juz amma memiliki berbagai macam pembahasan diantaranya seperti pengingat akan datangnya hari kiamat, penciptaan manusia, penjelasan tentang pembuktian akan keesaan Allah, dan diakhiri dengan perlindungan dari segala bahaya yang terdapat di sekeliling, bahaya yang datang dari jin, syeithan bahkan dari manusia sendiri yang dijelaskan dalam surat *al-Mu'awwidhatain*.¹¹

al-Mu'awwidhatain merupakan surat yang mengandung permohonan perlindungan kepada Allah, karena dari segi redaksi katanya yaitu diambil dari kata *al-'Awdhu* yang bearti pengharapan, penjagaan, perlindungan, pertolongan, dan

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 15*, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 609-610.

¹¹Fitriyan, "Penafsiran *Al-Mu'awwidhatain* (Komparasi Tafsir Al-Qur'an Al-Azim dan Tafsir AlAzhar).3-4.

naungan. Surat *al-Mu'awwidhatain* yaitu terdiri dari dua surat, yaitu surat al-Falaq dan al-Nās. kedua surat ini mempunyai tujuan dan kandungan sangat bagus diketahui.¹² Dinamakan surat *al-Mu'awwidhatain* karena didalam surat tersebut memiliki makna perlindungan, selain itu dua surat ini dianjurkan untuk sering membaca dikarenakan dapat melindungi diri dari segala macam gangguan setan ataupun gangguan manusia, dan dua surat ini juga sering dibaca Rasulullah untuk menenangkan hatinya dan menghilangkan kesedihannya karena gangguan yahudi.¹³ Selain itu, dalam naskah tafsir *al-Qawl al-Bayān* penjelasan surat *al-Mu'awwidhatain* tidak hanya membahas tentang permohonan pertolongan dari godaan setan saja, akan tetapi juga menjelaskan bagaimana cara menghindari godaan tersebut, sehingga setelah penjelasan ayat dari surat tersebut, Sulaiman Arrasuli membuat bab baru untuk menjelaskan tentang surat tersebut. Penjelasan dalam naskah *al-Qawl al-Bayān* menjadi perhatian yang kuat, dikarenakan dari segala penyakit atau perbuatan dosa yang dilakukan manusia berasal dari godaan setan, sehingga dalam penjelasan penafsiran Syeikh Sulaiman Arrasuli dalam surat tersebut menjelaskan siapa saja yang akan mudah digoda setan dan cara mengatasi godaan tersebut.

Berangkat dari penjelasan di atas, maka penelitian akan meneliti terhadap kitab *al-Qawl al-Bayān* dengan menggunakan kajian filologi dengan menggunakan judul: “Naskah *al-Qawl al-Bayān* Karya Syeikh Sulaiman Arrasuli (Kajian Filologi Surat *al-Mu'awwidhatain*)”.

¹²Ibid.

¹³Arrasuli, *Al-Qaul Al-Bayan*. 123.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, ditemukan beberapa masalah yang bisa diidentifikasi. Adapun masalah tersebut yaitu:

1. Peran naskah tafsir *al-Qawl al-Bayān* karya Syeikh Sulaiman Arrasuli dalam perkembangan tafsir di Minangkabau.
2. Suntingan tafsir surat *al-Mu 'awwidhatain* dalam naskah tafsir *al-Qawl al-Bayān* karya Syeikh Sulaiman Arrasuli.
3. Penerjemahan pada tafsir surat *al-Mu 'awwidhatain* dalam naskah *al-Qawl al-Bayān*.
4. Analisis teks pada tafsir surat *al-Mu 'awwidhatain* dalam naskah *al-Qawl al-Bayān*.

Naskah tafsir *al-Qawl al-Bayān* termasuk naskah yang jarang dikaji, sehingga pada penelitian ini hanya fokus pada deskripsi naskah tafsir *al-Qawl al-Bayān*. Demi tersampaikan kandungan isi surat tersebut, maka dibutuhkan kajian filologi. Kajian filologi pada naskah ini difokuskan pada suntingan dan penerjemahan dan analisis teks pada tafsir surat *al-Mu 'awwidhatain*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang ditemukan dan menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana suntingan tafsir surat *al-Mu 'awwidhatain* dalam naskah tafsir *Al-Qawl Al-Bayān* karya Syeikh Sulaiman Arrasuli?

2. Bagaimana penerjemahan tafsir surat *al-Mu 'awwidhatain* dalam naskah *al-Qawl al-Bayān* Syeikh Sulaiman Arrasuli?
3. Bagaimana analisis teks tafsir surat *al-Mu 'awwidhatain* dalam naskah *al-Qawl al-Bayān* Syeikh Sulaiman Arrasuli?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditentukan diatas, maka penelitian ini diharapkan agar bisa mencapai tujuan-tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui suntingan tafsir surat *al-Mu 'awwidhatain* dalam naskah tafsir *al-Qawl al-Bayān* karya Syeikh Sulaiman Arrasuli.
2. Untuk mengetahui terjemahan tafsir surat *al-Mu 'awwidhatain* dalam naskah *al-Qawl al-Bayān* Syeikh Sulaiman Arrasuli.
3. Untuk mengetahui analisis teks tafsir surat *al-Mu 'awwidhatain* dalam naskah *al-Qawl al-Bayān* Syeikh Sulaiman Arrasuli.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu diharapkan bisa memberikan manfaat terhadap dua aspek, yaitu aspek teoritis dan praktis, diantara manfaatnya yaitu sebagai berikut:

1. Aspek teoritis, bisa memberikan sumbangsih dalam kajian filologi terhadap naskah tafsir di Nusantara.
2. Aspek praktis, bisa menambah wawasan keilmuan dalam naskah tafsir ulama nusantara terhadap surat *al-Mu 'awwidhatain* dari mufassir Nusantara.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap studi naskah nusantara dan penelitian terhadap kitab tafsir *al-Qawl al-Bayān* sudah pernah dilakukan sebelum ini, diantara penelitian tersebut yaitu:

1. Tafsir Surah Al-Fatihah Dalam Manuskrip Nusantara: Kajian Filologi Atas Tafsir *Al-Qur'an Al-Karim Berbahasa Indonesia* Karya K.H. Suhaimi Rofiuddin (1919-1982 M). Muhammad Asadulloh, Tesis Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya 2021. Dalam tesis ini fokus pada mendeskripsikan naskah tafsir karya K.H. Suhaimi Rofiuddin dengan menggunakan kajian filologi, setelah itu mempraktekannya pada penafsirannya terhadap surat Al-Fatihah.
2. Tafsir *Faidh Ar-Rahman* Karya Kiai Sholeh Darat Semarang (1820-1903 M) (Kajian Filologi Surat Al-Fatihah (1): 1-7). Luthfatul Badriyah, Skripsi program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Skripsi ini fokus pada karakteristik tafsir *Faidh Ar-Rahman* dan kajian filologi pada surat Al-Fatihah di dalam kitab tersebut.
3. Studi Kondikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghozali. Tri Febriandi Amrulloh, Skripsi program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya 2021. Skripsi ini memfokuskan kepada karakteristik manuskrip serta aspek kondikologi Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghozali.
4. Manuskrip Mushaf Al-Qur'an *Hadrat Al-Shaikh* KH. Ilyas Penarip. Ika Maulana Nur Fauziyah, Skripsi program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN

Tulungagung 2019. Skripsi ini memfokuskan pada asal usul, karakteristik dari segi kondikologi dan segi tekstologi manuskrip Mushaf Al-Qur'an *Hadrat Al-Shaikh* KH. Ilyas Penarip.

5. Penafsiran *Al-Mu'awwwizatain* (Komparasi Tafsir *Al-Qur'an Al-Azim* dan *Tafsir Al-Azhar*). Idris Fitriani, Skripsi program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2021. Skripsi ini memfokuskan pada penafsiran surat *Al-Mu'awwwizatain* dengan mengkomparasikan pada dua kitab tafsir yaitu Tafsir *Al-Qur'an Al-Azim* dan *Tafsir Al-Azhar*.
6. Tafsir Al-Qur'an Minangkabau (Epistemologi, Lokalitas, dan Dialektika). Karya Aldomi Putra, Disertasi program Studi Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta tahun 2020. Pada disertasi ini, fokus pada epistemologi tiga tafsir Minangkabau yaitu Tafsir *Al-Burhan* karya Haji Abdul Karim Amrullah, *Risalah Al-Qaul Al-Bayan* karya Syeikh Sulaiman Ar-Rasuli dan *Al-Da'wah wa Al-Irsyad ila Sabil Al-Rasyad* karya Abdul Lathif, selain itu juga mengkaji unsur lokal dari ketiga tafsir tersebut, dan juga mengkaji bagian dialektika. Pada dialektika kitab *Risalah Al-Qaul Al-Bayan*, lebih difokus pada perlawanan terhadap kelompok Ahmadiyah dan Wahabi yang selalu membid'ahkan amalan-amalan kaum tua.
7. Syeikh Sulaiman Arrasuli Tokoh Pendidikan Islam Bercorak Kultural. Karya Muhammad Kasim, artikel Jurnal Penelitian dan Pengabdian Volume 3, Nomor 1, 2015. Jurnal ini memfokuskan pada peran Syeikh Sulaiman Ar-Rasuli dibidang Pendidikan Islam bercorak Kultural, selain itu jurnal ini juga

membahas tentang pemikiran tokoh tentang pendidikan Islam yang dapat diterapkan di sekolah atau madrasah.

Dari semua penelitian terdahulu diatas, memiliki perbedaan dengan penelitian ini. perbedaannya terletak pada fokus masalah penelitian, dimana penelitian ini lebih fokus pada deskripsi dan karakteristik naskah tafsir *al-Qawl al-Bayān*, suntingan teks, penerjemahan, dan analisis teks pada tafsir surat *al-Mu'awwidhatain*.

G. Kajian Teori

Penelitian ini akan mengkaji naskah kuno, oleh sebab itu teori yang digunakan adalah teori terjemahan. Dalam praktiknya, teks yang akan dilakukan penerjemahan diletakkan berdampingan dengan terjemahannya. Teks yang dilakukan penerjemahan biasanya dilakukan kepada teks yang berbahasa asing atau atau berbahasa daerah. Begitupun dengan penelitian ini yang menggunakan naskah tafsir yang memiliki teks berbahasa daerah yaitu bahasa arab Melayu Minang.

Teori ini lebih menekankan pada bagaimana makna dan pesan yang disampaikan begitu cepat diterima oleh pembaca teks berita terjemahan. Ini berarti bahwa penerjemahan teks lebih berorientasi pada pembaca (penerjemahan bebas). Dalam penerjemahan tersebut, ada beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu, *pertama*, memahami konteks yakni kitab yang akan diteliti, memahami mulai dari latar belakang penulisan naskah sampai tujuan ditulisnya naskah tersebut.¹⁴

¹⁴Muhammad Hasyim, Teori Penerjemahan, ReaserchGate (https://www.researchgate.net/publication/321654210_Teori_Terjemahan) diakses pada 19 oktober 2022

Kedua, tahap pemahaman. Tahap ini yang harus dilakukan yaitu membaca objek atau teks yang akan di terjemahkan. Pembacaan teks tersebut tidak cukup hanya satu kali saja, namun dibutuhkan membaca secara berulang-ulang kali supaya bisa dan mudah memahami dan menyimpulkan maksud dari teks tersebut dan bisa ditangkap maksud pesan yang ada di dalam teks tersebut oleh daya ingat penerjemah.¹⁵

Ketiga, tahap pengalihan. Tahap ini penerjemah melakukan penyalinan teks terlebih dahulu kemudian menyalin terjemahannya sesuai hasil yang didapatkan dari membaca teks tersebut.¹⁶

Keempat, tahap pengecekan. Tahap ini dilakukan untuk mengecek dan menyesuaikan hasil yang didapatkan dari membaca teks dengan salinan terjemahan dan juga dengan teks asalnya.¹⁷

Kelima, tahap *restructuring*. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam langkah penerjemahan teks naskah. Tahap ini melakukan penyalinan ulang setelah melakukan penerjemahan dan pengecekan hasil terjemahan tersebut.¹⁸ Tujuan penyalinan ulang pada tahap ini untuk menyempurnakan hasil terjemahan.

H. Metodologi Penelitian

Sebuah penelitian ilmiah yang dilakukan untuk mencari suatu kebenaran yang obyektifitas.¹⁹ Agar penelitian tersebut dapat dipercaya kebenarannya, maka

¹⁵Ibid.

¹⁶Ibid.

¹⁷Ibid.

¹⁸Ibid.

¹⁹Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 4

dibutuhkanlah sebuah metode penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, dan cara pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

penelitian ini menggunakan metode penelitian yaitu deskriptif, dimana metode ini yang bertujuan untuk menjelaskan, mendeskripsikan, mengeksplorasi atau menganalisis suatu objek kajian dengan secara luas dan mendalam.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan hal yang penting dalam penelitian, sehingga jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (*library research*). Secara garis besar, penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang menjadi obyeknya literatur, sedangkan literatur yang digunakan adalah naskah tafsir *Al-Qawl Al-Bayān* karya Syeikh Sulaiman Arrasuli.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori kajian filologi. Kajian filologi secara garis besar yaitu penelitian terhadap karya atau naskah kuno. Filologi memiliki berbagai cara dan langkah yang harus dilakukan. Oleh sebab itu, pada penelitian ini akan menggunakan langkah kajian filologi sebagai berikut:

- a. Melakukan Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah dilakukan dengan cara menjelaskan dan memaparkan naskah kuno yang diteliti.²⁰ Pada tahap ini akan menjelaskan asal usul naskah, penulis naskah, jumlah halaman naskah atau tebal naskah, tempat penyimpanan naskah, latar belakang penulisan naskah, serta karakteristik penafsiran naskah.

b. Menentukan Teks

Setelah melakukan deskripsi naskah, maka kegiatan selanjutnya yaitu menentukan teks yang akan dikaji. Dalam penentuan teks memang tiap-tiap orang memiliki perbedaan pandangan, terkadang teks yang kita pilih dan dianggap menarik tetapi tidak biasa-biasa saja bagi orang. Maka dari itu untuk penentuan teks tergantung pada kemampuan dan kapasitas peneliti.²¹

c. Melakukan Kritik Teks

Pada kritik teks ini juga membutuhkan suntingan teks terlebih dahulu. Menyunting teks ini dengan tujuan untuk menyediakan teks yang mudah dibaca dan dipahami oleh banyak orang. Setelah itu melakukan penerjemahan, dengan tujuan mencari makna terdekat dari teks, dengan syarat tidak menjauhi penggunaan kata.²² Selanjutnya, melakukan kritik teks, peneliti bisa memilih metodenya, diantaranya yaitu, *pertama*, intuitif yaitu mengambil naskah yang dianggap paling tua. *Kedua*, objektif yaitu meneliti secara sistematis antar naskah. *Ketiga*, metode gabungan yaitu menggabungkan beberapa naskah. *Keempat*, metode landasan meneliti

²⁰Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 91

²¹Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, 69.

²²Ibid, 88.

naskah yang paling unggul dari naskah lainnya. *Kelima*, metode edisi naskah tunggal, meneliti ketika hanya menemukan satu naskah saja.²³

Pada langkah ini peneliti menggunakan metode edisi naskah tunggal. Dalam metode ini, bisa melakukan dengan cara edisi standar atau edisi kritik. Edisi standar adalah suatu usaha perbaikan dan meluruskan teks sehingga terhindar dari kekeliruan atau kesalahan dan penyimpangan ketika proses mengkaji dan membaca.²⁴

d. Metode Analisis Teks

Metode analisis teks terhadap sebuah karya bertujuan untuk memaparkan sedetail dan secermat mungkin terhadap suatu yang dikaji yang berkaitan dengan unsur dan aspek yang menghasilkan makna yang dapat dipahami, analisis teks juga akan memposisikan atau merespon keadaan sosial. Analisis struktur merupakan alat untuk pemberian makna dan memahami karya yang sedang diteliti dan dibaca.²⁵

4. Sumber Data

Penelitian ini memiliki dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Sumber primer penelitian ini yaitu naskah tafsir *al-Qawl al-Bayān* karya Syekh Sulaiman Arrasuli. Sedangkan sumber sekundernya yaitu Al-Qur'an, hasil wawancara, buku-buku, jurnal-jurnal, dan artikel-artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

²³Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 90-91

²⁴Lubis, *Naskah, teks, dan metode penelitian filologi*, 101.

²⁵Ibid., 100.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data, peneliti melibatkan beberapa pihak yaitu, guru dan sekaligus keturunan dari Syeikh Sulaiman Arasuli dan petugas penjaga dan pemegang kunci museum tempat penyimpanan karya-karya dan peninggalan Syeikh Sulaiman Arrasuli. Kepada kedua pihak ini dilakukan penggalian informasi mengenai tokoh dan karyanya dengan melalui wawancara secara online. Selain itu dari kedua pihak ini peneliti akan mendapatkan salinan atau duplikat asli dari naskah asli tersebut, sehingga bisa melakukan pengkajian kepada naskah tersebut secara langsung.

Setelah mendapatkan sumber data dari pihak tersebut, agar dapat menjabarkan naskah dengan luas dan jelas untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah, maka diperlukan juga teori dan data tertulis. Teori dan data tertulis diperoleh dari buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya.

Sekiranya data sudah ditemukan, maka tahap selanjutnya yaitu pemusatan data, dimana tahapan ini yang dilakukan adalah pengumpulan data dari hasil telaah sumber primer, hasil wawancara, dan hasil telaah sumber sekunder. Tahap selanjutnya yaitu akan melakukan verifikasi dan memodifikasi data agar mudah dipahami dan menjadi satuan kebenaran. Setelah data terkumpul, untuk menjaga kebenaran dan keaslian data, maka perlu dilakukan pengecekan ulang atas data yang sudah dikumpulkan.

6. Teknik Analisis Data

Setelah langkah pengumpulan data selesai, maka langkah selanjutnya analisis data. Pada tahap ini data-data dianalisis menggunakan metode *content*

analysis, yaitu suatu metode yang dipakai untuk menganalisis pesan yang tersirat dalam sebuah tulisan atau pernyataan seseorang kemudian diolah.²⁶ Kegiatan ini menganalisis hasil yang didapatkan, kemudian akan menuangkan kedalam narasi yang diinginkan sehingga bisa menghasilkan sebuah karya ilmiah yang baik dan benar.

I. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan uraian yang dilakukan, maka sistematika pembahasan penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I terdiri dari pendahuluan yang akan menceritakan secara global tentang penelitian ini yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kajian teori, metode penelitian, dan ditutup dengan sistematika pembahasan.

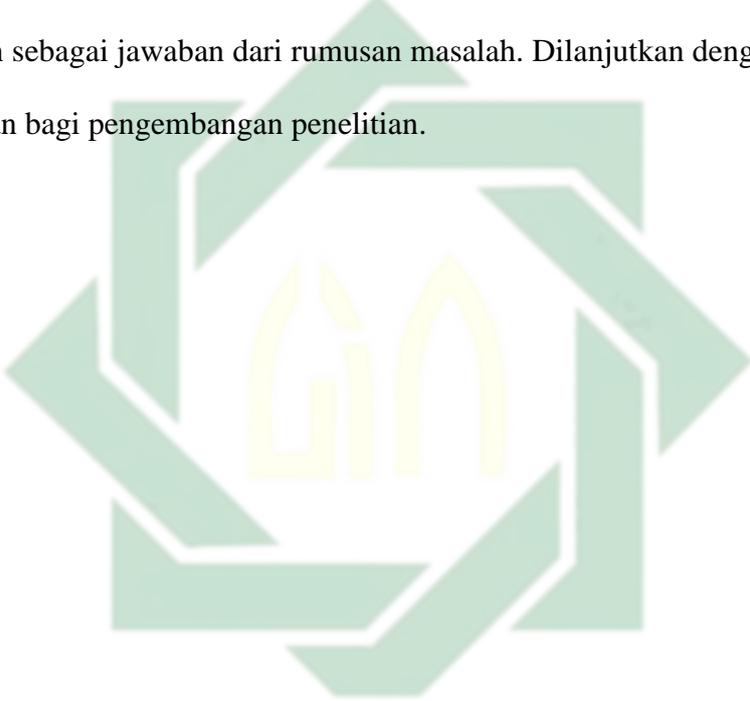
Bab II merupakan penjelasan tentang kajian filologi dan teori Penerjemahan, dimana terdiri dari pengertian filologi, sejarah perkembangan filologi, dan langkah yang harus dilakukan seorang filolog dalam kajian filologi. Setelah itu juga menjelaskan pengertian terjemahan, langkah-langkah penerjemahan, dan tujuan penerjemahan

Bab III merupakan penjelasan tentang biografi tokoh dan karakteristik naskah. Pada karakteristik naskah akan memaparkan tentang sejarah munculnya naskah, metode penafsiran, metode penulisan kitab, dan deskripsi naskah.

²⁶Fuadi, “Al-Qur’an dan Peradaban Manusia Perspektif Muhammad Saïd Ramadhān Al-Būfī” (Skripsi—Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2022),19

Bab IV merupakan jawaban terhadap rumusan masalah dari penelitian ini. di bab ini menjelaskan tentang praktek teori kajian filologi, dimana pada kajian ini difokuskan suntingan surat *al-Mu'awwidhatain*. Setelah itu terjemahan dan analisis teks pada tafsir surat *al-Mu'awwidhatain*.

Bab V berisi tentang penutupan yang akan terdiri dari kesimpulan penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah. Dilanjutkan dengan saran-saran dan arahan bagi pengembangan penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

FILOLOGI

A. Pengertian Filologi, Teks, dan Naskah

1. Pengertian Filologi

Filologi merupakan kajian terhadap keilmuan yang bersifat sudah ditulis pada masa lampau. Kata filologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Philos* yang artinya cinta, senang suka dan *Logos* yang artinya kata, ucapan, maka dari kata *Philos* dan *Logos* digabungkan menjadi kata filologi yang berarti cinta kata atau senang bertutur, dari pengertian tersebut bisa dipahami dengan maksud senang belajar dan senang kebudayaan.¹ Jika ditinjau dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata filologi memiliki pengertian yaitu ilmu tentang bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan-bahan tertulis.² Sedangkan dalam bahasa Arab, filologi dikenal atau disebut dengan ilmu *Tahqīq al-Nuṣūṣ*, seperti yang disebutkan Zamakhsharī dalam kitab *Asās al-Balāghah* yang memiliki arti bahwa *tahqīq* sebuah teks atau nas adalah melihat sejauh mana hakikat yang sesungguhnya sehingga bisa diyakini kebenarannya. Sedangkan *tahqīq* berita yaitu mencari kebenarannya. Contohnya yaitu apabila suatu kaum mendapatkan berita namun mereka tidak yakin akan kebenaran berita tersebut maka salah seorang diantara mereka berkata, saya akan men *tahqīq* berita itu untuk

¹Ade Iqbal Badruzaman dan Ade Kosasih, "Teori Filologi Dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks Dalam Filologi," *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, vol 9, no. 2 (2018), 3: Zaidun, *Filologi*, 5.

²KEMENDIKBUD, "KBBI Daring", Kemendeikbud, (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/FILOLOGI>), diakses 12 Oktober 2022.

kalian semua, maksudnya yaitu saya akan mencari dan membuktikan kebenaran akan berita tersebut.³

Beberapa ilmuan mendefinisikan filologi, diantaranya yaitu, Menurut Bared (1983), filologi adalah pengetahuan sastra yang luas yang meliputi bahasa, sastra, dan budaya. Filologi adalah bidang ilmu yang mempelajari karya tulis dari masa lalu.⁴ Suhendra Yusuf (1995) berpendapat bahwa Filologi adalah kajian terhadap naskah yang sudah kuno dengan tujuan untuk menentukan keaslian, bentuk autentik, serta mencari dan mengetahui kandungan yang ada di dalamnya.⁵ Menurut Suryani jika mengartikan filologi dengan secara luas maka filologi adalah ilmu yang menyelidiki kerohanian sesuatu bangsa dan khususnya atau yang menyelidiki kebudayaan bahasa dan kesusastraannya.⁶ Sedangkan menurut Faturrahman, fiologi yaitu investigasi ilmiah atas teks-teks tertulis (tangan), dengan menelusuri sumber, keabsahan teks, karakteristik, serta sejarah lahir dan penyebarannya.⁷

Dari beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa filologi adalah kajian atau telaah terhadap suatu karya terdahulu dengan tujuan menyingkapi semua yang ada di dalamnya, seperti mencari kebenaran atau keaslian karya, keunikan karya, bentuk karya, karakteristik karya, dan sejarahnya. Filologi

³Zaidun, *Filologi*, 5-6.

⁴Administrator, *Filologi Menurut Para Ahli*, Pondok Pesantren Asshodiqiyah, (<https://www.asshodiqiyah.id/98/pengertian-filologi-menurut-para-ahli>) diakses pada 14 Oktober 2022

⁵SastraWacana, *Pengertian Filologi*, SastraWacana (<https://www.sastrawacana.id/2017/05/pengertian-filologi-belajar-ilmu-sastra.html>) diakses pada 14 Oktober 2022

⁶Badruzaman dan Kosasih, "Teori Filologi Dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks Dalam Filologi", 3.

⁷Faturrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, 13.

merupakan salah satu cara untuk menjaga kelestarian dan keunikan sebuah karya, selain itu sebagai penghormatan kepada penulis (penulis naskah kuno) yang menuangkan ilmunya ke dalam tulisan.

Pentingnya kajian filologi pada masa sekarang ini dengan tujuan utama untuk melindungi dari kemusnahan karya terdahulu yang menjadi saksi masuk dan berkembangnya agama Islam ke Indonesia serta menjadi saksi akan keaslian sebuah budaya di suatu daerah. Dalam kajian filologi tidak akan lepas dari objek kajiannya, yang mana objek kajian filologi tersebut diantaranya yaitu teks dan naskah. Teks dan naskah merupakan suatu bagan yang tidak bisa dipisahkan, suatu naskah akan bisa dikatakan naskah apabila memiliki teks, namun teks jika dikumpulkan akan bisa dihimpun menjadi sebuah naskah.

2. Pengertian Teks dan Naskah

Semua hasil karya tulisan tangan masa lampau dalam bahasa Arab yang berupa naskah kemudian dijadikan sebagai objek penelitian disebut dengan *makḥṭūṭah/ makḥṭūṭ*, sedangkan teksnya disebut dengan *nuṣūṣ/nas*. Teks adalah kandungan atau isi dari sebuah naskah.⁸ Teks merupakan kandungan atau muatan naskah yang terdiri dari ide, pikiran, perasaan pengarang, dan pemahaman yang dituangkan kedalam karya tulis (menjadi sebuah naskah) yang bersifat abstrak.⁹ Sedangkan Naskah dari segi bahasa Indonesia diartikan sebagai karangan yang masih ditulis dengan tangan, karangan seseorang yang belum diterbitkan, bahan-bahan berita yang siap untuk diset, dan rancangan.¹⁰

⁸Zaidun, *Filologi*, 19.

⁹Syarifuddin, "Kitab Al-Siyam dalam Naskah Syarh Minhaj AlTalibin Karya Jalaluddin Al-Mahalli", (Tesis--Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar: 2012), 33.

¹⁰Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, 21-22.

Dalam kajian filologi, naskah juga disebut sebagai manuskrip dan sedangkan isinya tetap disebut dengan teks. Naskah atau manuskrip sama-sama merujuk pada karya tulisan tangan pada masa lampau, baik dituangkan ke dalam kertas Eropa, daluwang (kertas lokal dari daun saeh), lontar (kertas lokal dari daun lontar), maupun bambu, dan lain sebagainya.¹¹

Dari kosakata Indonesia, Naskah tidak hanya karya yang dituliskan tangan saja, melainkan juga draft buku yang diserahkan ke penerbit kemudian diterbitkan, bahkan karya yang sudah dicetakpun bisa disebut juga dengan naskah.¹² Naskah atau manuskrip merupakan karya hasil dari keilmuan ulama atau tokoh terdahulu yang dituangkan ke sebuah catatan atau buku.

Berdasarkan penjelasan diatas, naskah atau manuskrip adalah sebuah karya tulisan tangan ataupun cetak yang merupakan karya orang terdahulu yang berisikan ide, pikiran, perasaan, atau hasil keilmuannya. Sedangkan teks merupakan isi atau kandungan yang terdapat di dalam naskah atau manuskrip tersebut. Tujuan dari naskah tersebut akan disampaikan melalui teks yang dituangkan pengarang ke dalam naskah. Sehingga bisa dikatakan sebuah naskah tidak akan sempurna atau tidak akan dikatakan naskah jika tidak memiliki teks.

B. Sejarah Perkembangan Filologi

Filologi sudah ada sejak beberapa abad yang lalu, filologi muncul pertama kali daerah Yunani, Eropa, Timur Tengah dan sekitarnya. Muncul dan berkembangnya kajian filologi disebabkan adanya dunia pernaskahan. Hal ini

¹¹Ibid., 22.

¹²Faizal Amin, "Preservasi Naskah Klasik", *Jurnal Khatulistiwa LP2M IAIN Pontianak*, Vol 1, no. 1 (2011): 91.

disebabkan munculnya teks yang kemudian ditulis dan dihimpun menjadi sebuah naskah. Teks-teks tersebut menjadi catatan dalam setiap naskah yang menggambarkan kehidupan dunia lampau yang dimensinya dengan kehidupan sekarang jauh berbeda. Kondisi tersebutlah yang menguatkan adanya kajian terhadap naskah atau filologi ini. Filologi merupakan salah satu bentuk ilmu yang mempunyai makna dan berperan penting dalam dunia pengetahuan. Filologi akan selalu menjadi pusat segalanya jika keberadaan dan kehadiran naskah tetap menjadi acuan dan fokus oleh ilmuan.¹³

Tercatat dalam sejarah, filologi muncul pada Abad ke 3 sebelum masehi di Yunani kuno. Munculnya filologi ketika pustakawan Iskandariyah melakukan pengkajian terhadap naskah-naskah klasik. Kegiatan filologi pada masa itu tidak terlepas dari kegiatan ritual kepada Dewi Muses yang dianggap sebagai Dewi ilmu pengetahuan. Kegiatan filologi ini dipusatkan di Kuil Muses yang disebut dengan museum.¹⁴

Kajian filologi pada masa tersebut melakukan beberapa kegiatan, kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan seperti kajian, kritik teks, penerjemahan, dan koleksi naskah di perpustakaan, yang mana kegiatan tersebut tidak terlepas dari kebudayaan Yunani saat itu. Atas dedikasi dan ketekunan persutakan tersebut, dunia mewarisi karya-karya klasik tersebut yang diyakini akan terjaganya otentisitasnya.¹⁵ Sehingga kegiatan-kegiatan tersebut berkembang ke seluruh dunia dan tidak terlepas ke nusantara.

¹³Eva Syarifah Wardah, "Sejarah Perkembangan Filologi," *Tsaqofah*, vol 1, no. 1, (2002), 1.

¹⁴Ibid.

¹⁵Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, 35.

Di Indonesia, munculnya kegiatan filologi berawal dari ketika adanya tradisi tulis yang kuat dipengaruhi kebudayaan di India. Berbagai teks yang muncul sejak abad ke-7 banyak dipengaruhi agama Budha yang menggunakan bahasa Sanskerta, hal tersebut dikarenakan kerajaan Sriwijaya merupakan pelajaran agama Budha dan bahasa Sanskerta yang terkenal di seluruh Asia. kemunculan teks tersebut membuat banyak yang melakukan penyalinan, diskusian, kritikan yang menggunakan bahasa Jawa kuno. Namun bahasa Sanskerta tetap menjadi bahasa terpenting dikalangan cendekiawan dan agamawan di Sumatera, Jawa, dan Bali selama beberapa abad.¹⁶

Namun, penggunaan bahasa Sanskerta mengalami vernakulasi sehingga memiliki karakter tersendiri dibanding dengan naskah asli yang berasal dari India. Hingga pada abad ke-10 pengaruh agama Hindu dan Budha masih sangat mewarnai tradisi tulis naskah di Indonesia. Menulis naskah pada saat itu menggunakan tulisan bahasa Jawa dan juga bahasa Sanskerta, kegiatan tersebut juga terjadi di daerah Bali.¹⁷ Hingga sekarang tradisi tersebut masih hidup.

Pada abad ke-13, sejarah dan tradisi tulis naskah di Indonesia mengalami perubahan. Perubahan tersebut disebabkan penggunaan bahasa Melayu semakin kuat, sehingga bahasa Melayu dijadikan sebagai bahasa politik, dagang, agama, dan budaya sejak beberapa tahun sebelumnya.¹⁸ Hal tersebut tidak bisa dipungkiri, sebab agama Islam masuk ke Indonesia pertama kali di daerah ujung Sumatera yang kemudian meraba ke seluruh daerah Sumatera yang mana daerah tersebut dihuni

¹⁶Ibid.

¹⁷Ibid.

¹⁸Ibid.

sebagian besar suku Melayu. Kuatnya pengaruh masuknya agama Islam ke Indonesia sangat terasa di daerah ujung pulau Sumatera yaitu Aceh yang kemudian tempat tersebut dijadikan pusat terpenting dalam produksi naskah Melayu Islam.

Kegiatan filologi pada masa awalnya menurut Oman Faturrahman difokuskan hanya pada penginventarisan naskah, hal tersebut karna pengkajian terhadap naskah pada masa itu belum terlalu menonjol.¹⁹ Sehingga kajian kritis, analisis teks, dan kajian yang ada dalam filologi belum bermunculan pada saat itu.

Dalam kajian filologi, kegiatan kritis teks dianggap hal yang sangat penting, hal tersebut karena untuk mencapai salah satu maksud dari filologi yaitu mencari makna atau kesimpulan dari teks naskah. Filologi diidentikkan dengan suntingan teks dan kritikkan teks, bahkan tidak bisa dikatakan filologi jika tidak melakukan suntingan teks atau kritikan teks.²⁰ Selain dari kegiatan tersebut, dalam kajian filologi memiliki banyak kegiatan atau langkah untuk mencapai tujuan filolog.

C. Langkah dan Kegiatan Filolog

Dalam menyelesaikan kegiatan filologi, seseorang pengkaji naskah kuno yang disebut dengan Filolog harus melakukan langkah-langkahnya terlebih dahulu, langkah tersebut akan mempermudah dan membuat kajian terhadap naskah kuno lebih sempurna, diantara langkah-langkah yang harus dilalui tersebut sebagai berikut:

¹⁹Wahidatul Wafa, "Sejarah Perkembangan Filologi Di Indonesia," *Academia*, (https://www.academia.edu/32050268/Kelompok_6_Sejarah_Perkembangan_Filologi_di_Indonesia_a/) diakses 23 Oktober 2022.

²⁰Sudiby, "Kembali Ke Filologi: Filologi Indonesia Dan Tradisi Orientalisme," *Jurnal Humaniora*, vol 19, no. 2 (2012), 107.

1. Pengumpulan Data atau Inventarisasi Naskah

Meneliti sebuah naskah sangat dibutuhkan dengan langkah pengumpulan data atau inventarisasi naskah, hal ini bertujuan untuk memudahkan dan memberi keabsahan sebuah penelitian terhadap karya tulis kuno. Pada tahap pengumpulan ini sangat kuat hubungannya dengan metode kondikologis. Metode kondikologis yaitu kondisi fisik dan bentuk tulisan suatu naskah.²¹ Menurut Oman Fathurrahman, inventarisasi naskah yaitu upaya secermat-cermatnya untuk menelusuri, mengetahui, dan mencatat informasi dan keberadaan naskah yang akan dikaji.²²

Dalam pengumpulan naskah ini bisa dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:²³

a. Studi Pustaka atau Katalog Pustaka.

Cara ini bersumber dari katalog naskah yang bisa ditemui diberbagai perpustakaan, museum, kampus, keluarga penulis, perseorangan yang menyimpan karya lalu, atau lembaga lainnya. Atau untuk mudah untuk menemui naskah kuno (seandainya naskah yang dicari sudah dikumpulkan di perpustakaan atau lembaga yang legal) bisa menggunakan buku rujukan yang berjudul *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia*. Di dalam buku tersebut memuat tentang naskah-naskah yang berasal diberbagai daerah di Indonesia.²⁴

²¹Badruzaman dan Kosasih, "Teori Filologi Dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks Dalam Filologi", 6.

²²Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, 74.

²³Zaidun, *Filologi*, 84.

²⁴Ibid.

b. Studi Lapangan.²⁵

Saking langkanya sebuah naskah karya tulis tangan ilmuan terdahulu, sehingga susah ditemukan diberbagai perpustakaan. Terkadang naskah-naskah kuno menjadi peninggalan yang sangat berharga bagi keluarga si penulis sehingga tidak bisa berikan kepihak manapun. Maka dari itu ada beberapa naskah yang mungkin masih disimpan oleh masyarakat atau keluarga penulis. Disinilah cara studi lapangan dibutuhkan untuk turun langsung ke masyarakat untuk mencari informasi dan data mengenai naskah-naskah yang akan dikaji.

c. *Database Naskah Online.*

Pada cara ini hanya bisa untuk mencari salinan naskah. *Database naskah Online* ini disusun oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, yang bekerjasama dengan Islamic Manuscript Unit (ILMU) Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANNASA). *Database naskah Online* memiliki keunggulan tersendiri, diantara keunggulannya yaitu bisa mengetahui siapa saja yang pernah melakukan penelitian terhadap teks sebuah naskah, bisa mengetahui kondisi naskah di Indonesia, dan juga bisa mengetahui informasi lengkap terhadap pembaharuan yang dialami naskah di Indonesia.²⁶

²⁵Ibid.

²⁶Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, 75.

2. Deskripsi Naskah

Langkah inventarisasi naskah akan menghasilkan naskah yang berbentuk atau naskah yang sudah dicetak atau diprint. Setelah itu, langkah yang filolog lakukan yaitu mendeskripsikan naskah yang akan dikaji tersebut. Apabila naskah yang ditemukan lebih dari satu, maka ketika mendeskripsikan naskah tersebut pisahkan deskripsinya dengan cara memberi penomoran terhadap deskripsian dan naskahnya, supaya tidak terjadi kesalahan dan ketukaran terhadap deskripsi naskah dengan naskah aslinya. Selain itu, tugas filolog pada tahap ini membuat gambaran mengenai fisik naskah, seperti bentuk kertas, tulisan, dan tempat penyimpanan naskah.²⁷

Mengidentifikasi sebuah naskah merupakan kemampuan yang mendasar yang dimiliki dan harus dilakukan oleh seorang peneliti naskah.²⁸ Oleh sebab itu mendeskripsikan naskah sangat diperlukan dalam kajian filologi, sebab sumber utama yang akan diperoleh dari isi naskah yaitu dari hasil deskripsian naskah tersebut. Melalui deskripsian naskah yang disajikan akan menghadirkan dan memudahkan pembaca untuk memahami sebuah naskah, serta akan menjadi modal awal yang sangat penting untuk melanjutkan tahap-tahap selanjutnya.

3. Penentuan Teks

Dikarenakan penelitian ini terhadap satu naskah yang ditemukan, maka langkah penentuan teks bisa diletakkan dilangkah setelah mendeskripsikan naskah. Penentuan teks merupakan langkah yang akan menentukan isi penting

²⁷Zaidun, *Filologi*, 85.

²⁸Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, 77.

dari suatu kajian naskah. Penentuan teks pada kajian naskah secara tertulis tidak ada syarat atau ketentuan untuk memilih teks yang akan dikaji, namun penetapan teks tergantung pengkhususan atau selera dari peneliti atau filolog.²⁹ Kadang penetapan teks juga tergantung dari keilmuan masing-masing peneliti. Sebab adakalanya suatu teks dirasa penting dan menarik menurut seseorang namun tidak bagi orang lain, dan begitupun sebaliknya.

Pemilihan teks juga termasuk memilih bahasa yang akan digunakan, sebab tidak disarankan seorang peneliti mengkaji teks suatu naskah yang bahasanya tidak dikuasainya.³⁰ Penentuan teks yang berbahasa mudah dan sudah dikuasai akan mendukung dan memudahkan pengkaji dalam melakukan penelitiannya.

4. Suntingan Teks

Tahap selanjutnya yang bisa dilakukan filolog yaitu menyunting teks yang sudah dipilih. Langkah suntingan ini bertujuan untuk menyiapkan edisi teks yang bisa dibaca dan dipahami oleh khalayak umum agar pesan dari teks tersebut tersampaikan. Sebab dalam penyuntingan, selain menyalin juga melakukan perbaikan terhadap kata-kata yang susah dipahami, atau terhadap teks yang sudah cacat akan kesempurnaan kalimatnya, seperti hilang atau terhapusnya huruf dalam teks, robeknya bagian teks, dan lain-lain. Dalam melakukan suntingan ini bergantung pada metode yang digunakan filolog, dan

²⁹Ibid., 69.

³⁰Ibid., 70.

metode tersebut bisa dipilih sesuai dari keinginan filolog dalam meneliti naskah, metode tersebut sebagai berikut:³¹

a. Edisi Faksimalisme.

Edisi faksimalisme adalah model suntingan teks yang dihasilkan melalui penciptaan sendiri (*recreation*), atau duplikasi sebuah teks, baik melalui cara konvensional (cetak dari microfilm, *photo copy*) atau cara mutakhir yaitu cetak dari hasil alih media digital melalui mesin *scanner* atau kamera digital.³² Pada edisi ini peneliti menyunting teks dengan kata asli dari naskah, sehingga penyuntingan ini disajikan kepada pembaca dengan teks asli dari naskah tanpa campuran tangan sipeneliti.

b. Edisi Diplomatik.

Edisi Diplomatik adalah penyuntingan melalui upaya transkripsi setia dari sebuah teks agar sesuai dengan aslinya. Kata asli disini tidak merujuk dari versi naskah awal yang diteliti, melainkan pada teks yang sedang dihadapi. Yang membedakan diplomatik dengan faksimalisme yaitu diplomatik memberi tanda atau diakritik pada bagian teks yang terpaksa hilang atau ditambah.³³

c. Edisi Campuran

Edisi ini merupakan penyuntingan teks yang dihasilkan dari gabungan hasil bacaan terhadap beberapa naskah.³⁴ Artinya penyuntingan dengan edisi campuran ini tidak menfokuskan pada satu naskah saja namun

³¹Ibid., 80–95.

³²Ibid., 89.

³³Ibid.

³⁴Zaidun, *Filologi*, 106.

pada beberapa naskah yang dianggap bisa digabungkan. Dengan kata lain penyuntingan edisi campuran ini sama sekali tidak menelusuri asal usul teks, atau sejarak adanya teks, namun lebih kepada maksud dari teks dengan pedoman dari berbagai naskah lainnya.

d. Edisi Kritis

Edisi kritis adalah model suntingan teks yang dihasilkan melalui suntingan yang menginginkan sebuah teks yang berkualitas baik.³⁵ Dalam edisi ini peneliti tidak akan membiarkan teks apa adanya atau membiarkan teks asli yang dianggap susah dipahami, namun peneliti akan memasukkan campuran tangan, baik berupa perbaikan, pengurangan, penambahan atau penggantian kata sejauh dapat dipertanggungjawabkan akan campuran tangannya tersebut.

5. Penerjemahan

Penerjemahan terhadap suatu teks merupakan langkah yang sangat penting. Penerjemahan teks dilakukan kepada teks naskah yang tidak berbahasa umum yaitu bahasa Indonesia, melainkan teks naskah tersebut menggunakan bahasa daerah atau aksara daerah masing-masing. Maka dari itu dibutuhkanlah penerjemahan terhadap suatu teks naskah yang sudah di tentukan itu.

6. Analisis Teks atau Isi

Analisis isi merupakan langkah akhir dari penelitian naskah kuno. Selain menyunting dan menerjemahkan teks, tahap analisis termasuk bagian yang krusial, sebab peneliti dituntut untuk tidak saja mampu menjelaskan

³⁵Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, 91.

makna-makna teks yang dikaji, melainkan bisa menghubungkannya dengan konteks atau wacana akademik yang lebih besar, dan struktur sejarah yang lebih mapan, sehingga teks yang awalnya mungkin dianggap biasa-biasa saja bisa menjadi luarbiasa dan menjadi daya tarik khalayak umum untuk membaca naskah tersebut. Namun tidak jarang peneliti hanya bisa mengungkapkan kandungan isi teksnya saja, tanpa lebih jauh menganalisis konteks dan makna yang terkait dengan dunia sekitar.³⁶

D. Pengertian Terjemahan

Kata terjemah diambil dari bahasa Arab yaitu *tarjamah*, sedangkan kata *tarjamah* diambil dari kata Armenia yaitu *turjuman*. Kata terjemah, *tarjamah*, dan *turjuman* memiliki pengertian bahwa orang yang mengalih ucapan atau tuturan dari satu bahasa ke bahasa lainnya.³⁷ Terjemah dalam bahasa Inggris disebut dengan *translation*. Sedangkan pengertian terjemah berdasarkan etimologi menurut Az-Zarqani memiliki pengertian sebagai berikut:³⁸

1. Menyampaikan tuturan kepada orang yang tidak menerima tuturan.
2. Menjelaskan tuturan dengan bahasa yang sama, contohnya menjelaskan kalimat yang berbahasa Arab dijelaskan dengan bahasa Arab pula, atau menjelaskan yang berbahasa Indonesia maka dijelaskan dengan bahasa Indonesia juga.
3. Menafsirkan tuturan dengan bahasa yang berbeda, contohnya bahasa Arab dijelaskan dengan bahasa Indonesia atau sebaliknya. Hal ini dapat diartikan

³⁶Ibid., 96–97.

³⁷Umi Hanifah, *Metode Terjemah (Teori Penerjemahan Arab-Indonesia)*, (Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2013), 6.

³⁸Ibid., 6-7.

bahwa penerjemahan adalah suatu aktifitas yang menafsirkan makna teks dalam satu bahasa sumber dan membuat teks baru yang sepadan dalam bahasa lainnya yang sesuai dengan sasaran.

4. Memindahkan tuturan dari suatu bahasa ke bahasa lain, seperti mengalihkan bahasa A ke bahasa B.

Secara terminologi, penerjemahan memiliki pengertian bahwa mengungkapkan makna tuturan suatu bahasa ke dalam bahasa lain dengan memenuhi seluruh makna dan maksud tuturan tersebut.

Menurut Moeliono, penerjemahan adalah kegiatan mengolah amanat atau pesan dari bahasa sumber dengan padanan yang dirasa paling dekat dan tepat pada bahasa lainnya baik dari segi ataupun gaya.³⁹ Sedangkan menurut Petrus Danielus, terjemahan adalah *a text written in well-known language which refers to and represents a text in a language which is not as well-known* yang artinya suatu teks yang ditulis dalam suatu bahasa yang diketahui dengan baik yang merujuk pada dan mempresentasikan sebuah teks dalam suatu bahasa yang tidak diketahui secara baik.⁴⁰

Secara hemat, dari beberapa penjelasan tentang terjemahan atau penerjemahan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, terjemahan atau penerjemahan adalah suatu aktivitas menyampaikan makna teks dari suatu bahasa kepada sasaran, baik bahasa tersebut dialih bahasakan, atau menyampaikan dengan bahasa sasaran yang mendekati dan mudah dipahami oleh sasaran. Pada dasarnya

³⁹Ibid.

⁴⁰Emzir, *Teori dan Pengajaran Penerjemahan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 1.

penerjemahan bertujuan untuk menyampaikan makna teks kepada pembaca, pendengar atau khalayak umum dengan redaksi teks yang sama namun dengan penjelasan sesuai dengan ilmu yang dikuasi oleh si penerjemah.

E. Tujuan dan Manfaat Filologi dan Terjemahan

a. Tujuan dan Manfaat Filologi

Ada beberapa tujuan dari kajian filologi, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui teks suatu naskah dengan sesempurna mungkin dan menempatkannya dengan konteks sejarah.⁴¹
2. Memahami sejauh mana perkembangan suatu bangsa melalui sastranya, baik melalui tulisan maupun lisan, atau melalui peninggalan lainnya.⁴²
3. Merekonstruksikan dan menjaga keaslian sebuah teks.⁴³
4. Mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan.⁴⁴
5. Menyingkapi tujuan dari adanya teks dikalangan masyarakat saat itu.
6. Mendeskripsikan, mentransliterasikan, dan menerjemahkan teks naskah kuno agar mudah dipahami khalayak umum.⁴⁵
7. Mengungkapkan, melestarikan dan menghargai peninggalan berbentuk tulisan.

⁴¹Zaidun, *Filologi*, 12.

⁴²Ibid.

⁴³Fathurrahman, *Filologi Indonesia*, 17.

⁴⁴Zaidun, *Filologi*, 12.

⁴⁵Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara: Pengantar ke Arah Penelitian Filologi*, (Jakarta: Prenada Media, 2021), 34–35.

Adapun manfaat adanya kajian filologi yaitu tersampainya tujuan dan maksud dari teks suatu naskah kepada khalayak umum, memudahkan masyarakat untuk mengkaji dan membaca naskah kuno, serta mengenalkan kebudayaan dari segi tulisan suatu daerah ke masyarakat luas.

b. Tujuan dan Manfaat Penerjemahan

Adapun tujuan dari penerjemahan yaitu sebagai berikut:⁴⁶

1. Mengalihkan suatu bahasa asal ke bahasa yang dituju.
2. Menyebarkan luaskan kandungan makna suatu teks ke khalayak umum dengan bahasa yang mereka kuasai.
3. Menjembatani dalam penyampaian suatu kandungan teks kepada masyarakat sekarang.
4. Mengungkapkan ide penulis kepada pembaca dengan menggunakan bahasa yang efisien dan mudah dimengerti.

Tujuan dan manfaat terjemahan sebenarnya tidak jauh berbeda dari tujuan dan manfaat filologi, karena pada penerjemahan dan kajian filologi kali ini sama-sama berobjek pada karya tulis terdahulu. Oleh sebab itu manfaat utama dari terjemahan adalah untuk memudahkan masyarakat dalam mencerna suatu teks yang menggunakan bahasa khusus (bahasa daerah).

⁴⁶Hanifah, *Metode Terjemahan (Teori Penerjemahan Arab-Indonesia)*, 1-13.

BAB III

NASKAH TAFSIR *AL-QAWL AL-BAYAN* KARYA SYEIKH SULAIMAN ARRASULI

A. Biografi

Sulaiman Arrasuli bukanlah nama aslinya dari lahir yang diberikan oleh orangtuanya, akan tetapi nama aslinya yaitu Sulaiman saja, sedangkan kata Arrasuli diambil dari nama ayahnya yang bernama Muhammad Rasul.¹ Tidak hanya itu, nama Sulaiman Arrasuli ditambah juga dengan kata Al-Khalidi yang diletakkan pada akhirnya, alasan penambahan kata Al-Khalidi ini yang ditemukan adalah diberikan untuk literatur dan kebiasaan orang sekitar memberikan gelar untuk seseorang.² Sulaiman Arrasuli Al-Khalidi pada zaman sekarang lebih dikenal dengan sebutan Inyik Canduang. Kata Inyik memiliki arti kakek, sedangkan Canduang adalah nama daerahnya, sehingga bisa dikatakan Inyik Canduang adalah kakek yang berjasa di daerah Canduang.

Sulaiman Arrasuli lahir pada sore menjelang malam hari Senin pada tanggal 10 Desember 1871 M yang bertepatan pada bulan Muharram 1297 H di Surau Pakan Kamis, Nagari Canduang Koto Laweh, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Sedangkan wafatnya pada sekitar usia 99 yang tepatnya pada tanggal 1 Agustus 1970.³ Sulaiman Arrasuli seorang putra dari Angku Mudo

¹Beni Kharisma Arrasuli (Cucu Sulaiman Arrasuli), *Wawancara*, Padang, Via Telepon 27 Oktober 2022.

²Ibid.

³Aldomi Putra, "Tafsir AlQuran Minangkabau Epistemologi, Lokalitas dan Dialektika", (Disertasi-IIQ Jakarta, 2020), 164.

Muhammad Rasul yang merupakan ulama yang sangat disegani dan sekaligus guru ngaji di salah satu surau di Canduang yaitu Surau Tengah, sedangkan ibunya yaitu Siti Buliah seorang perempuan yang taat beragama yang memiliki suku Chaniago.⁴

Sulaiman Arrasuli secara historis telah dicatat sebagai pemuda yang rajin menuntut ilmu dan mengasah kemampuannya, terbukti dengan banyaknya Arrasuli belajar dari berbagai tokoh ustadz. Sejak kecil, Arrasuli sudah mulai belajar dengan para ulama. Pertama kali belajar Al-Qur'an yaitu belajar kepada Tuanku Syeikh Muhammad Arsyad di Batu Hampar kabupaten Lima Puluh Kota. Setelah menyelesaikan studi Al-Qur'an, Sulaiman Arrasuli melanjutkan studi *soft skill*, seperti bahasa Arab, Ushul Fiqh, Ilmu Al-Qur'an, Hadits kepada syeikh Tuanku Samiak di Nagari Baso Kabupaten Agam. Beberapa waktu di Biaro, Arrasuli melanjutkan studinya di Sungayang Batusangkar. Di Sungayang Arrasuli belajar kepada Syeikh yang terkenal dengan nama Tuanku Kolok (nenek Mahmud Yunus) yang sangat alim dengan ilmu fiKih khususnya ilmu *Fara'id*. Sepeninggal Tuanku Kolok, Sulaiman Arrasuli melanjutkan pendidikannya dengan Tuan Syeikh Abdussalam di Banuhampu.⁵ Setelah itu, Sulaiman Arrasuli pindah ke Sungai Dareh Situjuh Payakumbuh untuk beberapa waktu, sehingga pada suatu hari Sulaiman Arrasuli mendapat arahan dari guru dan ayahnya untuk berangkat ke Halaban. Di Halaban Sulaiman Arrasuli belajar dengan ulama terkenal di Tigo Luak, yaitu Tuan syekh Abdullah di Halaban kabupaten Lima Puluh Kota. Syeikh

⁴Muhammad Kosim, "Syekh Sulaiman Arrasuli: Tokoh Pendidikan Islam Bercorak Kultural," *Jurnal Turast*, vol. 3, no. 1 (2015), 24.

⁵Arrasuli, *Wawancara*, 27 Oktober 2022.

Sulaiman Arrasuli berada di Halaban selama 7 tahun. Di sini, Sulaiman Arrasuli mendapat kepercayaan Syeikh Abdullah untuk menjadi “guru tuo”, hingga diangkat menjadi menantu oleh Syeikh Abdullah.⁶

Pada tahun 1903 M/1322 H, Sulaiman Arrasuli berangkat menuju Mekah untuk menunaikan ibadah haji, kesempatan tersebut dimanfaatkan juga olehnya untuk menuntut ilmu kepada beberapa gurunya juga, diantaranya yaitu mufti mazhab Syafii Syeikh Muhammad Sa'id Ba Bashil, Syeikh Utsman as-Sarawaki, Syeikh Wan Ali Abdur Rahman al-Kalantani, Syeikh Muhammad Ismail al-Fathani, Syeikh Ahmad Muhammad Zain al-Fathani, Sayyid Ahmad Syattha al-Makki, Syeikh Mukhtar 'Atharid as-Shufi, dan Syeikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Adapun bidang-bidang yang digelutinya adalah Ilmu Alat (Nahwu, Sharaf, Balaghah, Dst), Ilmu Hadits, Ilmu Tafsir Al-Qur'an, Mantiq, Fikih, Tasawuf, Dan Tauhid. Rihlah keilmuan itu dijalannya selama tiga setengah tahun.⁷

Pada tahun 1907 Syeikh Sulaiman Arrasuli kembali ke ranah Minang setelah memperkaya ilmu agama selama tiga setengah tahun di Tanah Suci. Sekembalinya dari Mekah, Sulaiman Arrasuli melanjutkan perjuangannya dalam mengamalkan ilmu yang diperoleh dengan cara, pertama, Sulaiman Arrasuli melanjutkan *halaqah*⁸ di kampung halamannya. *Halaqah* berkembang pesat dengan didatangi para murid-muridnya dari berbagai penjuru tanah air. Pada tahun 1928, *halaqah* ini kemudian diubah menjadi madrasah dengan nama Madrasah Tarbiyah

⁶Ali Akbar dkk., “Revealing the Methods and Commentary Features of *Al-Qaulul Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an* By Syekh Sulaiman Ar-Rasuli,” *Jurnal Ushuluddin*, vol. 27, no. 1 (2019): 14.

⁷Hasanul Rizqa, Sapto Andika Candra, “Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, Ulama Pejuang dari Minang,” *Republika Online*, (<https://republika.co.id/share/pmr381458>) diakses pada 29 Oktober 2022.

⁸Metode pembelajaran yang dilakukan ayahnya yang bersifat duduk melingkari gurunya, kegiatan ini dilakukan di surau-surau.

Islamiyah (MTI).⁹ Perubahan ini diikuti oleh halaqah lainnya di rumah-rumah ibadah di Minangkabau. Madrasah Tarbiyah Islamiyah tersebut terus mengalami perkembangan, dan lebih dikenal dengan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang. Madrasah ini merupakan pondok pesantren yang bersifat modern, dimana pondok pesantren ini memiliki tahap pendidikan mulai dari tingkat MTs, MA, dan baru-baru ini MTI Canduang juga memiliki Ma'had Aly yang berfokus pada jurusan Sastra Arab.¹⁰

Selain aktif dibidang pendidikan, pada masa Belanda syeikh Sulaiman Arrasuli pernah dipercayai menjadi *qadi* di Canduang dalam sidang Sabuah Balai (1917). Selain itu, pada tahun selanjutnya yaitu tahun 1918 Sulaiman Arrasuli juga pernah menjadi ketua umum Syarikat Islam (SI) untuk daerah Canduang dan Baso.¹¹ Pada tahun 1921, Sulaiman Arrasuli bersama syeikh H. Abbas Al-Qadhi Padang Lawas dan syeikh H. Muhammad Jamil Jaho beserta ulama yang sepemikiran dengannya untuk mendirikan organisasi yang bernama “Vereeniging Ittihadul Oelama Sumatera” (VIOS).¹² Pada 20 Mei 1930 Sulaiman Arrasuli mendirikan ormas Islam yang awal namanya yaitu Persatuan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PMTI), dari PMTI diubah menjadi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PTI) yang saat itu juga dibentuk struktur kepengurusan PTI dengan struturnya yaitu,

⁹Apria Putra, “Syekh Sulaiman Arrasuli Al-Khalidi: Ulama Besar Minangkabau,” Ranah Pertalian Adat dan Syarak, Persatuan Tarbiyah Islamiyah, (<https://tarbiyahislamiyah.id/syekh-sulaiman-arrasuli-al-khalidi-ulama-besar-minangkabau/>) diakses pada 01 Oktober 2022.

¹⁰Rini Yulia (Alumni MTI Canduang), *Wawancara*, Jakarta, Via Chat WA pada tanggal 1 Oktober 2022

¹¹Kosim, “Syekh Sulaiman Arrasuli: Tokoh Pendidikan Islam Bercorak Kultural”, 25.

¹²Muhammad Kosim, “Gagasan Syekh Sulaiman Al-Rasuli Tentang Pendidikan Islam Dan Penerapannya Pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah Di Sumatera Barat”, INA-Rxiv Papers, Volume V No. 2, (2014), 236.

diketuai oleh H. Sultha'in Dt. Rajo Sampono, Wakil Ketua syeikh Alwi Koto Nan Ampek, Sekretaris T. M. Ghazali Dt. Besar, Bendahara H.M.S. Sulaiman, dan Direktur Pendidikan yaitu syeikh Sulaiman Arrasuli.¹³ Pada tanggal 9-14 Mei 1932, PTI diubah lagi menjadi Persatuan Pendidikan Islam Indonesia (PPII). Kemudian nama Persatuan Tarbiyah Islamiyah lebih dikenal pula dengan singkatan PERTI. Peran PERTI pun turut mendukung lahir dan berkembangnya MTI-MTI di berbagai daerah lain. Di samping kehadiran ormas yang bertujuan untuk mengayomi madrasah-madrasah Tarbiyah Islamiyah dan untuk memperkuat perjuangan kemerdekaan, juga yang menjadi catatan penting adalah dalam rangka mempertahankan faham Kaum Tua yang sedang dibantah dan dikritik oleh kelompok Kaum Muda. Dalam catatan sejarah perdebatan Kaum Tua dan Kaum Muda di Minangkabau juga mewarnai khazanah intelektual para ulama-ulama di Minangkabau.¹⁴

Mengenai aqidah syeikh Sulaiman Arrasuli ini, Sulaiman Arrasuli kuat dengan aqidah *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah* (Sunnī), sedangkan mazhabnya yaitu mazhab Shafi'ī. Pada awalnya, Sulaiman Arrasuli sangat anti dengan istilah tarekat-tarekat yang ada, namun setelah pertemuannya dengan Tuan Syeikh Arsyad di Batu Hampar, mereka berdialog dan bertukar pikiran. Kemudian Sulaiman Arrasuli menyatakan kesalahan dan bertobat di depan Tuan Syeikh Batu Hampar dengan berlinang air mata. Setelah itu Sulaiman Arrasuli melakukan suluk dengan bimbingan gurunya pada tahun 1341 H dan mendapat ijazah dengan istilah

¹³Putra, "Tafsir AlQuran Minangkabau Epistemologi, Lokalitas dan Dialektika", 167.

¹⁴Ibid.

Naqshabandiyah, sejak itulah Sulaiman Arrasuli mengikuti atau masuk ke tarekat Naqshabandiyah.¹⁵

Di akhir hayatnya Syekh Sulaiman Arrasuli tetap tinggal di pondok pesantrennya yaitu Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang, hingga wafat pada tanggal 1 Agustus 1970 M di Canduang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Jenazahnya dimakamkan di dekat MTI Canduang. Sulaiman Arrasuli meninggalkan beberapa istri dan anak, istri dan jandanya berjumlah 17 orang dan anaknya berjumlah 17 orang serta yang telah meninggal dunia sebanyak 7 orang.¹⁶ Penyelenggaraan jenazahnya dihadiri kurang lebih dari enam ribu pelayat yang mengantarkan jenazahnya ke pemakaman di halaman MTI Canduang, termasuk yang hadir Gubernur Sumatera Barat, Harun Zein. Pada saat itu, Gubernur memerintahkan agar pemerintah dan rakyat mengibarkan bendera setengah tiang sebagai tanda belasungkawa. Tepat di hari itu juga, sedang berlangsung seminar sejarah Islam di Minangkabau yang dihadiri oleh sejumlah cendekiawan, termasuk Buya Hamka. Mendengar Syekh Sulaiman Arrasuli wafat, Buya Hamka langsung menuju Canduang dan shalat jenazah di atas pusara. Tidak hanya shalat, Buya Hamka juga melakukan pidato, dalam pidatonya Hamka menyebut bahwa, “Syekh Sulaiman Arrasuli seperti pohon pisang, sekali dipancung, Sulaiman Arrasuli tidak akan mati tetapi akan tumbuh pohon pisang yang baru ditambah dengan pisang-pisang yang lain di sekelilingnya.” Ungkapan ini menggambarkan bahwa perjuangan dan ajaran Syekh Sulaiman Arrasuli tidak akan pernah mati, tetapi akan

¹⁵Akbar dkk., “Revealing the Methods and Commentary Features of *Al-Qaulul Bayan Fi Tafsir Al-Qur’An* By Syekh Sulaiman Ar-Rasuli,” 24.

¹⁶ibid.

dilanjutkan oleh ribuan murid-muridnya, selain itu tindakan gubernur menggambarkan akan peran Syeikh Sulaiman Arrasuli sangat penting di Sumatera Barat.¹⁷

B. Jejak Intelektual

Jejak intelektual merupakan bentuk-bentuk atau peninggalan atau karya hasil pengetahuannya. Diantara karya pengetahuan Syeikh Sulaiman Arrasuli yang berbentuk karya tulis adalah sebagai berikut:¹⁸

1. Pedoman Hidoep di Alam Minangkabau (Nasihat Siti Boediman) Menoeroet Garisan Adat dan Sjara’.
2. *Tsamarāt al-Ihsān Fī Walādat Sayyid al-Insān.*
3. *Al-Jawāhir al-Kalāmiyah Fī Bayān ‘Aqā’id al-Imāniyah.*
4. *Al-Aqwālu al-Mardhiyyah Fī al-‘Aqā’id al-Diniyyah.*
5. *Tablīgh al-Amānat.*
6. *Al-Qawl al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur’ān.*
7. Kitab Pedoman Puasa.
8. Asal Pangkat Penghulu dan Pendiannya.
9. Pertalian Adat dan Syarak yang Terpakai di Alam Minangkabau Lareh Nan Duo Luhan Nan Tigo.
10. *Dawa’ al-Qulūb Fi Qishshah Yūsuf Wa Ya’kub.*
11. Kitab Enam Risalat.

¹⁷Kosim, “Syekh Sulaiman Arrasuli: Tokoh Pendidikan Islam Bercorak Kultural”, 26.

¹⁸Putra, “Tafsir AlQuran Minangkabau Epistemologi, Lokalitas dan Dialektika”, 168-169.

12. Tafsir *Jalālain* (dengan Catatan Syeikh Sulaiman Arrasuli) yang merupakan salinan dari kitab tafsir *Jalalain* karya Imam Mahalli dan Imam Assyuthi.

Semua karya-karyanya bisa ditemukan di Museum Syeikh Sulaiman Arrasuli atau Inyiak Canduang yang berlokasi di sebelah Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang, Nagari Canduang Koto Laweh, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, 8,5 Kilometer dari kota Bukittinggi.

C. Latar Belakang Penulisan Naskah

Kitab tafsir karya syeikh Sulaiman Arrasuli ini berjudul *Risalah al-Qawl al-Bayān Fī al-Tafsīr al-Qur'an*, kitab ini bertuliskan bahasa Arab dengan menggunakan bahasa Melayu-Minang. Kitab ini dilatar belakangi dengan permintaan masyarakat dan setengah saudaranya¹⁹ untuk menulis tafsir Al-Qur'an dengan bahasa Melayu-Minang, namun permintaan tersebut tidak langsung diterima, akan tetapi Syeikh Sulaiman Arrasuli ragu (*taraddud*) antara memperkenankan atau tidak, sebab Sulaiman Arrasuli berfikir bahwa tidak ada faedahnya menulis tafsir atau menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Melayu-Minang. Hal ini dengan alasan mengetahui hukum-hukum dan makna ayat-ayat Al-Qur'an harus menguasai ilmu Arabiyah yang dua belas yaitu, ilmu *uṣul*, ilmu *qirā'at*, ilmu *hadīth*, dan lain-lain dari pada perkakas ijtihad.²⁰

Kata tidak ada faedah menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Melayu-Minang ini ternyata memiliki faktor yaitu pengeraruh bangsa

¹⁹Sahabat yang sudah dianggap sebagai saudara kandung sendiri.

²⁰ Arrasuli, *Al-Qawl Al-Bayān*, 1.

Belanda mengintroduksi dan mempopulerkan tulisan Roman yang mengakibatkan pergeseran bentuk tulisan dikalangan masyarakat Nusantara.²¹ Pada era Belanda tersebut menggeserkan bentuk tulisan masyarakat sehingga tulisan berbahasa daerah tidak populer lagi, sehingga mempengaruhi para mufassir dalam menyajikan penafsirannya. Jika awalnya banyak menafsirkan dengan menggunakan bahasa daerah atau aksara daerah, namun sejak pergeseran tersebut aksara yang digunakan menjadi aksara Roman, tidak lagi aksara daerah, akan tetapi bahasa masih menggunakan bahasa daerah.²² Namun geliat masyarakat Indonesia ingin menyiapkan diri sebagai bangsa Indonesia dengan kecintaan akan kelokalitasannya salah satunya kecintaan akan bahasa Indonesia yang dituang pada ikrar sumpah pemuda pada tahun 1928 M. akhirnya Syeikh Sulaiman Arrasuli memperkenankan permintaan tersebut untuk menulis tafsir Al-Qur'an dengan tujuan sekiranya menjadi perkakas dalam shalat untuk pengkhusu'.²³ Sebab pemahaman terhadap Al-Qur'an mampu meningkatkan kekhidmatan hati dan kesempurnaan shalat, sehingga tentunya sangat bermanfaat jika terdapat tafsir yang dapat dibaca oleh semua kalangan khususnya masyarakat Minangkabau. Hal inilah melemahkan keraguan Syeikh Sulaiman Arrasuli terhadap menafsirkan Al-Qur'an dengan bahasa Melayu-Minang.²⁴

²¹Izzul Fahmi, "Lokalitas Tafsir Di Indonesia: Studi Tentang Corak Kebudayaan Dalam Kitab Tafsir al-Ibriz" (Tesis--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 4; Putra, "Tafsir AlQuran Minangkabau Epistemologi, Lokalitas dan Dialektika, 170."

²²Fahmi, "Lokalitas Tafsir Di Indonesia," 4.

²³Putra, "Tafsir AlQuran Minangkabau Epistemologi, Lokalitas dan Dialektika", 170.

²⁴Akbar dkk., "Revealing the Methods and Commentary Features of *Al-Qaulul Bayan Fi Tafsir Al-Qur'An* By Syekh Sulaiman Ar-Rasuli", 20-21.

Orientasi kitab ini ditulis yaitu seperti yang ditulis di dalam kitabnya bagian muqaddimah bahwa, kitab ini menjadi penghasil khusu' dalam sembahyang (sekira-kira penghasil khusu' dalam sembahyang).²⁵ Artinya kitab ini menjadi panduan masyarakat dalam memahami makna ayat Al-Qur'an khususnya pada surat yang sering dibaca masyarakat dalam shalat yaitu surat al-Fātihah, al-Naba' sampai kepada surat al-Nās.²⁶ hal inilah kenapa Sulaiman Arrasuli hanya menafsirkan surat yang di dalam juz tiga puluh saja dan ditambah surat al-Fātihah.

D. Karakteristik Penafsiran Naskah

1. Metode Penafsiran

Metode tafsir dapat dipahami sebagai tata cara yang ditempuh oleh seorang penafsir dalam menyajikan dan mendiskusikan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Metode tafsir secara umum dapat diklasifikasikan menjadi 4, yaitu metode *ijmalī*, metode *tahlilī*, metode *maudhu'ī*, dan metode *muqāran*.

Setelah mengamati dapat dipahami bahwa Syeikh Sulaiman Arrasuli menggunakan metode *ijmalī*. Klasifikasi metode *ijmalī* memiliki beberapa alasan, Pertama yaitu karena mengungkapkan isi Al-Qur'an dengan menjelaskan makna ayat secara umum, menggunakan bahasa yang singkat, padat, sederhana, tanpa analisis rinci, ringkas atau tanpa analisis, dengan bahasa yang populer dan mudah dipahami.²⁷ Tolak ukur metode ini adalah pola atau sistematika pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan metode ini, mufassir ingin berbicara

²⁵Arrasuli, *Al-Qawl Al-Bayān*, 1-2.

²⁶Ibid.

²⁷Anandita Yahya, Kadar M. Yusuf, dan Alwizar Alwizar, "Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran Dan al-Mawdu'i)", *Palapa*, vol. 10, no. 1 (2022), 7.

kepada pembacanya dengan cara yang paling mudah dan tidak berbelit-belit dengan tujuan agar pembaca dapat memahami isi Al-Qur'an sebagai kitab suci yang memberikan pedoman hidup.

2. Corak Penafsiran

Adapun corak penafsiran yang digunakan syeikh Sulaiman Arrasuli yaitu *al-Adābi al-Ijtima'ī*. *al-Adābi al-Ijtima'ī* adalah menjelaskan makna-makna ayat Al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian berusaha menghubungkan nas-nas Al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Diantara bentuk corak *al-Adābi al-Ijtima'ī* yang ada dalam tafsir *al-Qawl al-Bayān* berangkat dari latar belakang penulisan kitab ini yaitu permintaan masyarakat untuk menulis tafsir Al-Qur'an dengan bahasa Melayu-Minang dan kebiasaan masyarakat khususnya masyarakat Minangkabau menggunakan surat yang ada di juz tiga puluh dalam shalat, selain itu juga ditemukan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, diantara bahasa daerah yang digunakannya yaitu *mangalamkan* yang berarti menggelapkan. Penggunaan kata *mangalamkan* terdapat pada halaman 23 dipenafsiran surat al-Nāzi'at ayat 26.

Ada juga yang mengatakan bahwa tafsir *al-Qawl al-Bayān* juga menggunakan corak *fiqhi*. Corak *fiqhi* adalah tafsir yang cenderung mencari atau membahas hukum-hukum yang ada di dalam ayat Al-Qur'an. Hal ini alasannya yaitu juga berangkat dari latar belakang penulisan kitab ini adalah menafsirkan untuk menjadi perkakas dalam shalat untuk penghasil khusu' dalam

sembahyang, selain itu Syeikh Sulaiman Arrasuli merupakan seorang ulama Minangkabau yang ahli dibidang fikih.²⁸

3. Sumber Penafsiran

a. Bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits

Pada dasarnya Al-Qur'an dan Hadits memang sudah menjadi sumber utama bagi mufassir dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Diantara contoh Syeikh Sulaiman Arrasuli Menafsirkan dengan sumber Al-Qur'an yaitu ketika Sulaiman Arrasuli menafsirkan atau menjelaskan makna *al-Isti'adhah* yang dijelaskan pada tema *al-Qawl Fi al-Isti'adhah* sebagai berikut:

Lafadz *al-isti'adhah* merupakan kalimat pilihan *أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ*, yang bermakna *berselindung* (berlindung) aku dengan Allah dari pada setan yang *diborodor* (dijauhkan atau diborgol) dari rahmat dan sekalian kebaikan.²⁹ Bermula hukum membacanya yaitu sunah dalam dan luar sembahyang, karena kata Allah:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ³⁰

Apabila kamu membaca Al-Qur'an, mintalah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.

Artinya, apabila engkau akan membaca Al-Qur'an, maka lebih dahulu engkau baca *a'udhubillāhi* hingga akhir yaitu *a'udhubillāhi minashshaithānirrajīm*.³¹

²⁸Putra, "Tafsir AlQuran Minangkabau Epistemologi, Lokalitas dan Dialektika," 170.

²⁹Arrasuli, *Al-Qawl Al-Bayān*, 4.

³⁰Al-Qur'an, ١٦:٩٨.

³¹Arrasuli, *Al-Qawl Al-Bayān*, 4.

Sedangkan penafsiran yang bersumber pada hadits dapat ditemukan ketika menjelaskan *asbāb al-nuzūl* surat, diantaranya seperti pada *asbāb al-nuzūl* surat al-Kāfirūn. Syeikh Sulaiman Arrasuli menjelaskan bahwa *asbāb al-nuzūl* surat tersebut sebagai berikut:

Diturunkan surat ini pada suatu kaum dari pada Quraisy setengah dari pada mereka yaitu al-Harits bin Qais dan al-‘Ash bin Wail dan al-Walid bin al-Mughirah dan lain-lain. Mereka berkata pada suatu hari kepada nabi Saw. ya Muhammad ikutilah agama kami supaya mengikuti pula kami akan agama engkau, menyembah engkau akan tuhan kami barang setahun dan menyembah pula kami akan tuhan engkau barang setahun pula, kemudian berkata nabi Saw. akan sempurna berlindung dengan Allah ta’ala dari pada demikian maka turun surat ini.³²

Namun dalam penjelasan *asbāb al-nuzūl* tersebut, syeikh Sulaiman Arrasuli tidak menyebutkan hadits tersebut shahih atau tidaknya, dan tidak menyebutkan perawinya, atau tidak menjelaskan identitas dan kualitas hadits yang digunakan, akan tetapi Sulaiman Arrasuli hanya menyampaikan matan dari hadits tersebut.

b. Bersumber dari Akal Pikirannya

Menurut Aldomi putra yang pernah meneliti kitab tafsir *Risālah al-Qaul al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān* bahwa kitab ini selain menjadikan Al-Qur’an dan Hadith sebagai sumber utama dalam menafsirkan Al-Qur’an,

³²Ibid., 117-118.

Syeikh Sulaiman Arrasuli juga menggunakan akal sebagai sumber juga, namun Aldomi putra mengatakan bahwa syeikh Sulaiman Arrasuli meletakkan akal sebagai distingsi³³ dari tafsir yang berbentuk *bi al-ra'yi*.³⁴ Namun penggunaan akal dalam tafsir ini hanya sebatas patut dan mungkin saja, karena penulis tidak menemukan syeikh Sulaiman Arrasuli menafsirkan Al-Qur'an dengan akal mujarrad (semata-mata akal). Penggunaan akalnya lebih cenderung pada aspek terjemahan ayat dan penafsiran secara global, serta memberikan argumentasi terkait kritiknya kepada ulama baru (Kaum Muda) dan kritiknya kepada Ahmadiyah yang tercantum pada mukadimah kitab tafsirnya, dimana Arrasuli mengatakan jika menganggap hukum-hukum yang sudah ditetapkan ulama melalui ijtihad tersebut bid'ah karena tidak bertemu dalam Al-Qur'an, maka sebenarnya bukan tidak ada dalam Al-Qur'an akan tetapi karena mata itu dibutakan sehingga mereka tidak menemukannya. Selain itu Arrasuli juga mengatakan bahwa, jika mencari isi maksud Al-Qur'an dengan tidak mempunyai perkakas ijtihad maka akan mendapatkan masalah seperti muncul hukum yang bukan-bukan yang menimbulkan kejahatan dan menghilangkan keimanan dimuka bumi dan munculnya pengakuan nabi baru seperti aliran Ahmadiyah.³⁵

c. Bersumber dari Alam

Di Minangkabau, alam merupakan sumber dari pengetahuan, seperti yang diungkapkan dalam pribahasa Minangkabu yang berbunyi *alam*

³³Distingsi adalah derajat perbedaan reaksi seseorang terhadap berbagai stimulus atau peristiwa yang berbeda-beda.

³⁴Putra, "Tafsir AlQuran Minangkabau Epistemologi, Lokalitas dan Dialektika," 172.

³⁵Arrasuli, *Al-Qawl Al-Bayān*, 4.

takambang jadi guru, yang bermakna bahwa adat Minangkabau bersumber dari ajaran-ajaran yang diambil dari perumpamaan atau ikhtibar dari keteraturan alam semesta.³⁶ Dikuatkan dengan pepatah Minangkabau sebagai berikut:

Panakiak pisau sirauik

Ambiak galah batang lintabuang

Salodang ambiak ka nyiru

Nan satitiak jadikan lauik

Nan sakapa jadikan gunuang

*Alam takambang jadikan guru*³⁷

Pepatah tersebut menunjukkan sistem pengetahuan dan filsafat di Minangkabau bersumber kepada alam, sebab segala peristiwa yang terjadi di alam, diamati dan diperhatikan untuk diambil kesimpulan yang kemudian inilah yang dijadikan pengetahuan.³⁸

Sedangkan dalam tafsir *al-Qawl al-Bayān Fī al-Tafsīr al-Qur'an*, Syeikh Sulaiman Arrasuli menggunakan alam sebagai sumber penafsirannya dapat ditemukan ketika Sulaiman Arrasuli menafsirkan surat al-Mā'un ayat 2 pada kata yatim. Syeikh Sulaiman Arrasuli menyuruh untuk melihat, memperhatikan dan menjadikan pedoman terhadap cara orang Minangkabau menjaga atau memperakukan anak yatim, bahwa di Minangkabau anak yatim di istimewa, seperti menolong anak yatim, membantu dalam mengelola

³⁶Febri Yulika, *Epistemologi minangkabau: Makna pengetahuan dalam filsafat adat Minangkabau* (Padang Panjang: ISI Padang Panjang, 2017), 4.

³⁷Ibid., 11.

³⁸Ibid., 12.

hartanya, tidak memaksa untuk bekerja yang bukan pekerjaannya.³⁹ Hal ini sesuai dengan pepatah Minang yang berbunyi “*mancaliak tuah ka nan manang, maliek contoh ka nansudah, manuladan ka nan nyato, alam takambang jadi guru*”.⁴⁰

E. Deskripsi Naskah

1. Sistematika Penulisan Naskah

Kitab tafsir *al-Qawl al-Bayān Fī al-Tafsīr al-Qur’ān* memiliki sistematika penulisan naskah tersendiri yang dirangkum menjadi beberapa point sebagai berikut:

- a. Didahului dengan bab *muqaddimah fī al-tafsīr*.
- b. Dilanjutkan dengan menafsirkan lafaz *al-Isti’ādah*
- c. Setelah itu menafsirkan surat al-Fātiḥah kemudian surat al-Naba’ sampai surat al-Nās.
- d. Mendeskripsikan setiap surat diawal penafsiran surat, seperti menyebutkan apakah surat tersebut tergolong surat makiyah atau madaniyah, jumlah ayat, jumlah kata, dan bahkan menyebutkan jumlah huruf dalam surat tersebut.
- e. Menjelaskan *asbāb al-nuzūl*.
- f. Menuliskan terjemahan setiap ayat lalu dilanjutkan penafsirannya.
- g. Membuat catatan kaki di beberapa tempat dalam penafsirannya, seperti penafsirannya pada surat al-Nāzi’āt ayat 30 sebagai berikut, dan akan bumi kemudian demikian. Pada penafsiran ini Sulaiman Arrasuli membuat catatan

³⁹Arrasuli, *Al-Qawl Al-Bayān*, 115.

⁴⁰Idrus Hakimy, *1000 Pepatah Petitih Mamang Bidal Pantun Gurindam*, (Bandung: Rosda Bandung, 1978), 25.

kaki bahwa menjadikan langit dan antaranya 2000 tahun.⁴¹ Setelah itu dilanjutkan penjelasan ayat tersebut.

- h. Setelah penafsiran surat al-Nās Sulaiman Arrasuli menyajikan penutup dari penjelasan surat tersebut.
- i. Ditutup dengan bab tanbih yang berisikan permohonan maafnya dan permintaanya kepada pembaca untuk mendoakannya, orangtuanya, dan umat muslim lainnya.

2. Bentuk dan Bahasa Tulisan

Kitab tafsir *al-Qawl al-Bayān Fī al-Tafsīr al-Qur'ān* bentuk tulisan Arab dengan menggunakan bahasa Melayu-Minang. Penggunaan bahasa Melayu akan senantiasa kita temukan dalam kitab ini, namun penggunaan bahasa Minangkabau tidak terlalu banyak ditemukan. Bahasa Minang yang ada di dalam kitab ini diantaranya seperti kata *mangalamkan* (menggelapkan). Sedangkan bahasa Melayu seperti kata *berselindung* (berlindung).

3. Penyimpanan Naskah

Kitab tafsir *al-Qawl al-Bayān Fī al-Tafsīr al-Qur'ān* yang asli saat ini berada di Museum Inyik Canduang di dekat Pondok Pesantren MTI Canduang. Naskah tersebut tidak bisa dipegang oleh orang sembarangan dikarenakan kondisi kitab itu sudah lama. Akan tetapi, untuk menelaah naskah tafsir ini, pihak pondok pesantrennya menduplikatkan naskah dengan jumlah tiga buah yang disimpan di perpustakaan Pondok Pesantren MTI Canduang. Selain itu, pihak pondok juga menyimpan hasil scan naskah tersebut untuk penyimpanan di media

⁴¹Arrasuli, *Al-Qawl Al-Bayān*, 23.

elektorinik yaitu itu komputer/laptop/hp, dimana file scan tersebut hanya dimiliki orang tertentu.⁴²

F. Potretan Tafsir dari Masa ke Masa di Minangkabau

Pepatah Minangkabau *adaik basandi syara', syara' basandi kitabullah, syara' mangato adaik mamakai*⁴³ (adat bersendikan syara', syara' bersendikan kitabullah, syara' mangatakan, adat yang memakai) membuktikan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab orang Islam yang menjadikan tonggak bagi adat Minangkabau, sebab yang dimaksud dengan syara' yaitu Islam, sedangkan kitabullah yaitu Al-Qur'an, adapun *sandi*/sendi yaitu tiang, tonggak, atau dasar yang kuat. Dapat dikatakan bahwa masyarakat Minangkabau dalam kehidupannya tidak lepas dari Al-Qur'an, sedangkan adat yang menjadi pelaksa dari ajaran Al-Qur'an. Begitupun dengan tafsir karya ulama Minangkabau yang tidak bisa dipisahkan dengan adat Minangkabau dan kehidupan masyarakatnya.

Di Minangkabau, penulisan tafsir Al-Qur'an mulai berkembang sejak awal abad 20 M.⁴⁴ Tahun tersebut menjadikan tahun yang sangat berpengaruh dibidang perkembangan dan penulisan tafsir Al-Qur'an di Minangkabau, hal yang sangat penting bagi pengembangan dan penulisan tafsir Al-Qur'an adalah pola pikir orang Minang itu sendiri. Minangkabau sebagai sebuah entitas kebudayaan memiliki pola

⁴²Hendra (Penjaga Museum Inyik Canduang), *Wawancara*, Agam, Via VC pada 19 September 2022.

⁴³Yulika, *Epistemologi minangkabau*, 2.

⁴⁴Aldomi Putra, Hamdani Anwar, dan Muhammad Hariyadi, "Lokalitas Tafsir Al-Qur'an Minangkabau (Studi Tafsir Minangkabau Abad ke-20)," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, vol. 5, no. 1 (2021): 311.

dan landasan berpikir tersendiri, yang dengan pola pikir itu membuat masyarakat Minangkabau mampu berpikir dengan stabil.

Pembelajaran Al-Qur'an di Minangkabau pada zaman dahulu dimulai dari pengenalan huruf hijaiyyah yang dilakukan di surau-surau. Selain pembelajaran huruf hijaiyyah, di surau juga diajarkan berbagai macam ilmu agama yang dimulai dari dasarnya, seperti tata cara beribadah, dan hingga pembelajaran kitab kuning. Di surau juga akan diajarkan tafsir Al-Qur'an ketika guru sudah menganggap muridnya menguasai ilmu nahwu dan saraf. Namun untuk memudahkan pemahaman makna Al-Qur'an serta memudahkan murid dan masyarakat dalam belajar tafsir Al-Qur'an, tercatat bahwa banyak tafsir yang dicatat oleh ulama Minangkabau, diantara kitab tafsir tersebut yaitu *Tafsīr al-Burhān* oleh Haji Abdul Karim Amrullah (1879-1945 M), *Risālah al-Qawl al-Bayān Fī al-Tafsīr al-Qur'an* oleh Syeikh Sulaiman Arrasuli (1871-1970 M), *al-Da'wah Wa al-Irsyād Ilā Sabīl al-Rasyād (Tafsīr wa Minan Nās)* oleh Abdul Lathif Syakur (1882-1963 M), *Tafsīr al-Munīr* oleh Djalaluddin Thaib (1895–1959 M), *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm* oleh Mahmud Yunus (1899-1982 M), *Tafsir al-Azhār* Karya Hamka (1908- 1981 M).⁴⁵

Dari beberapa kitab tafsir di atas menggambarkan bahwa dari Minangkabau banyak melahirkan ulama-ulama yang menghasilkan karya-karya diantara dibidang tafsir Al-Qur'an. Ada beberapa karya tersebut berperan sebagai pengisi kekosongan penulisan tafsir di Minangkabau, seperti tafsir *al-Qawl al-Bayān* karya Syeikh Sulaiman Arrasuli.⁴⁶

⁴⁵Ibid., 113.

⁴⁶Putra, "Tafsir AlQuran Minangkabau Epistemologi, Lokalitas dan Dialektika," 119.

BAB IV

ANALISIS TEKS SURAT AL-MU'AWWIDHATAIN

A. Surat Al-Mu'awwidhatain.

1. Surat Al-Falaq

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ
النَّفَّاثِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾¹

Katakanlah (wahai Muhammad) “Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh. dari kejahatan makhluk-Nya. dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul. dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki”.

2. Surat Al-Nas

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي
يُوسِّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾²

Katakanlah (olehmu wahai Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan manusia. raja manusia, sembahman manusia, dari kejahatan (setan) pembisik yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.”

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹Al-Qur'an, 113:1-5.

²Al-Qur'an, 114:1-6.

B. Teks Asli Surat Al-Mu 'awwidhatain



Gambar 1. Teks Asli.

C. Suntingan Surat *Al-Mu 'awwidhatain*

Suntingan dalam kajian filologi menggunakan teori edisi kritis, dimana suntingan yang dilakukan yaitu dengan memperbaiki kata atau huruf yang cacat, setelah itu dilakukan penyalinan dari hasil perbaikan tadi. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca, serta pesan dalam teks bisa tersampaikan. Dalam menyunting, yang harus diperhatikan yaitu penggunaan huruf, kata, tanda baca, atau harkat yang digunakan dalam teks.

Surat *al-Mu 'awwidhatain* dalam naskah tafsir *al-Qawl al-Bayān* ditulis dengan menggunakan tulisan Arab dengan bahasa Melayu-Minang (aksara Melayu). Pada suntingan ini menggunakan panduan penulisan aksara Melayu hampir sama dengan tulisan bahasa Arab dengan menggunakan huruf hijaiyyah, namun ada beberapa tambahan di aksara Melayu yang ditemukan dalam naska ini, yaitu sebagai berikut:³

- a. Penulisan huruf c dalam tulisan Arab Melayu dengan menggunakan huruf jim dalam huruf hijaiyyah dengan di atasnya ada tiga titik (چ).
- b. Penulisan huruf g dalam tulisan Arab Melayu dengan menggunakan huruf kaf dalam huruf hijaiyyah dengan di atasnya ada tiga titik (ك).
- c. Penulisan huruf p dalam tulisan Arab Melayu dengan menggunakan huruf fa dalam huruf hijaiyyah dengan di atasnya ada tiga titik (ف).
- d. Penulisan huruf ng dalam tulisan Arab Melayu dengan menggunakan huruf 'ain dalam huruf hijaiyyah dengan di atasnya ada tiga titik (ع).

³Muhammad Mahdi, "Panduan Baca Tulis Arab Melayu untuk MDTA," 4–5, Anyflip, (<https://anyflip.com/yyfv/nkwt/basic>) diakses 6 November 2022.

- e. Penulisan huruf ny dalam tulisan Arab Melayu dengan menggunakan huruf ‘ain dalam huruf hijaiyyah dengan di atasnya ada tiga titik (پ).

Suntingan merupakan langkah memperbaiki sebuah teks naskah kuno. Oleh sebab itu, pedoman penyuntingan yang digunakan pada suntingan teks surat *al-Mu ‘awwidhatain* naskah tafsir *al-Qawl al-Bayān* kali ini yaitu sebagai berikut:⁴

1. Tanda garis miring (/) menandakan akhir baris dari tiap teks.
2. Tanda garis miring dua dan diantaranya kalimat (/.../) menandakan adanya penyuntingan seperti pengilangan, pengurangan, dan penambahan dalam teks.
3. Tandal kurung siku ([...]) menandai tambahan dari penyunting.
4. Tanda kurung ((...)) menandai teks tersebut adalah hadits nabi Saw.
5. Tanda kurung kurawal ({...}) menandai teks tersebut adalah ayat Al-Qur’an atau firman Allah Swt.

2. Suntingan Surat Al-Falaq

- Setiap kata nya yang ditulis dengan huruf tsin (ث) diganti dengan huruf ba dengan menggunakan titik tiga (پ).
- Kata kalimah dalam teks lebih tepat menggunakan kata kata, sebab jumlah 23 merupakan jumlah dari kata dalam surat Al-Falaq.
- Kata madinah yang digunakan dalam penyebutan nama golongan surat yang turun setelah hijrah (مدینه)⁵ lebih tepat diganti dengan kata madaniyah (مدانيه).
- Kata yang menggunakan huruf p namun ditulis dengan menggunakan huruf

⁴Raudhatul Jannah, “Naskah Ahkam Al-Jarah’ Suntingan Teks dan Telaah Ide Sentral,” (Skripsi-UIN Ar-Raniry Aceh, 2019), 38.

⁵Arrasuli, *Al-Qawl Al-Bayān*, 123.

fa' seperti beberapa (بيراف)⁶, tiap (تيف)⁷ diganti dengan menggunakan huruf fa bertitik tiga di atasnya menjadi تيف, بيراف.

- Kata mensihir (منسحر)⁸ yang ada dalam *asbab al-nuzul* lebih tepat menggunakan kata menyihir (مبيحِر).
- Penulisan kata ulang yang ditulis dengan tanda angka 2 seperti tiap2 (تيف٢)⁹, maka diganti dengan penulisan ulang kata tersebut seperti tiap-tiap -تيف- (تيف).
- Kata daripada (درؤد)¹⁰ yang lebih tepat penulisannya menggunakan huruf alif antara huruf dal dengan ra' dan huruf fa' titik tiga dengan dal, sehingga menjadi دارؤاد.
- Memberikan suatu tanda untuk memisahkan ayat satu dengan ayat selanjutnya atau ayat lainnya, sehingga antara ayat dengan ayat lain seolah tidak menyatu dan ada pemisahannya. Pada suntingan ini, tanda yang akan digunakan yaitu ◌.
- Kata ya atau wahai yang digabungkan (tanpa spasi) dengan kata nama, seperti ya Muhammad (يا محمد)¹¹, maka penulisannya lebih tepat menggunakan spasi (يا محمد).

Dari perbaikan atau suntingan di atas, maka hasil dari salinan setelah diperbaiki atau disunting terhadap surat Al-Falaq yaitu sebagai berikut:

⁶Ibid.

⁷Ibid.

⁸Ibid.

⁹Ibid.

¹⁰Ibid., 123-124.

¹¹Ibid.

تفسیر سورة الفلق

این سورت دتورنکن استیله | هجرة |, [اوله سبب ایت دنماکن سورة |مدانیه| دان اداله |باقیپ|
 ۵ ایه دان ۲۳ |کات| دان ۷۴ حرف. دان اداله سبب تورن این سورة دان سورة الناس یغ فغایسن
 یاایت اداله سورغ |کانق-کانق| دار فادا |یهودی منجادی خدم کوکی اوله رسول الله ص.م.
 کمودین دهاسوغ اوله |براف| یهودی یغ لاین اکن |کانق-کانق| این سفای |کانق-کانق| مئمل
 اکن سیکت |کفلاپ| رسول الله ص.م. کمودین مبریکن |کانق-کانق| اکن سیکت کفد
 یهودی مک میحر یهودی اکن نی ص.م. دان مغلای اکن دمیکن فکرجان اوله لیبید لاعصم
 ادار فادا یهودی هغک دروفاکن اورغ کفد نی ص.م. |بهواسپ| نی ص.م. ممقربوات اکن اتیف
 تیف دار فادا حال تیدق ممقربوات نی ص.م. اکن اسکالینپ |کمودین تورن دوا سورة مک اتیف
 تیف |مباج نی ص.م. اکن ساتو ایت ادار فادپ| ممقربوله نی ص.م. اکن ریغن هغک ممقربوله نی
 ص.م. اکن سمبوه |فاد کسداهنپ|.12

بسم الله الرحمن الرحيم

{قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾}

|ارتیپ| کتاکن اوله اغکو |یا محمدا برسلندوغ| اکو دغن توهن فلق, صبح, |ادار فادا| کجهاتن
 اف یغ منجادیکن توهن, |دان ادار فادا| کجهاتن غاسق, ما لم یغ کلام اقبیل |برهادفا| دغن
 |کالمپ|.13

{وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾}

|ارتیپ| دان ادار فادا |بوهل, بوکل, تلی| دان ادار فادا |کجهاتن اسفندفکی| اقبیل |دغکی
 اسفندفکی| برمول یغ دمقصود ایله یهودی دغکی کفد نی ص.م. اتو لیبید ساج |والله أعلم
 بالصواب|.14

¹²Ibid., 123.

¹³Ibid., 124.

¹⁴Ibid.

3. Suntingan Surat Al-Nas

- Setiap kata nya yang ditulis dengan huruf tsin (ث) diganti dengan huruf ba dengan menggunakan titik tiga (پ).
- Kata kalimah dalam teks lebih tepat menggunakan kata kata, sebab jumlah 20 merupakan jumlah dari kata dalam surat al-Nas.
- Kata ya atau wahai yang digabungkan (tanpa spasi) dengan kata nama, seperti ya Muhammad (يا محمد)¹⁵, maka penulisannya lebih tepat menggunakan spasi (يا محمد).
- Kata daripada (درڤدا)¹⁶ yang lebih tepat penulisannya menggunakan huruf alif antara huruf dal dengan ra' dan huruf fa' titik tiga dengan dal, sehingga menjadi دارڤاد.
- Memberikan suatu tanda untuk memisahkan ayat satu dengan ayat selanjutnya atau ayat lainnya, sehingga antara ayat dengan ayat lain seolah tidak menyatu dan ada pemisahannya. Pada suntingan ini, tanda yang akan digunakan yaitu ○.
- Kata terlalu (ترلالو)¹⁷ yang menunjukkan keterangan lebih tepat diganti dengan menggunakan kata dijelaskan (دجلاسكن).
- Kata setan (سيطان)¹⁸ huruf sin diganti dengan huruf syin (شيطان)¹⁹ yang sesuai dengan penulisan kata setan yang menggunakan huruf syin pada lain tempat di teks ini.

¹⁵Ibid.

¹⁶Ibid., 125-129.

¹⁷Ibid., 124.

¹⁸Ibid., 125.

¹⁹Ibid.

- Kata dengandia (دغندي)²⁰ ditulis harus terpisah atau diberi spasi antara dengan dan dia (دغن دي).
- Kata yang menggunakan huruf p namun ditulis dengan menggunakan huruf fa' seperti tetaplah (تتفله)²¹, sekejap (سكجف)²² diganti dengan menggunakan huruf fa bertitik tiga di atasnya menjadi سڪجف, تتفله.
- Kata yang menggunakan huruf c yang ditulis menggunakan huruf jim seperti kata semacam (سماجم)²³, huruf jimnya diganti menjadi huruf jim bertitik tiga seperti سماچم.
- Penulisan kata ulang seperti orang-orang, berungguh-sungguh, dan sebagainya, yang ditulis dengan tanda huruf 2 seperti bersungguh2 (برسغڱه ۲)²⁴, orang2 (اورغ ۲)²⁵, maka diganti dengan penulisan ulang kata tersebut seperti orang-orang (اورغ-اورغ), berungguh-sungguh (برسغڱه-برسغڱه), dan sebagainya.
- Kata mereka itu yang disatukan seperti yang ditulis مريڪيت,²⁶ diperbaiki dengan memberi spasi antara kedua kata tersebut menjadi مريك ايت.
- Kata ولا dalam potongan ayat ولا تكن من الجاهلین²⁷ terdapat kesalahan diamana seharusnya tidak menggunakan huruf wawu, akan tetapi menggunakan huruf fa' dan kata تكن menjadi تڪونن sehingga menjadi فَلَا تَكُونَنَّ sebab sesuai dengan surat Al-An'am ayat 35 yang sebagai berikut:

²⁰Ibid.

²¹Ibid.

²²Ibid., 126.

²³Ibid.

²⁴Ibid.

²⁵Ibid., 127.

²⁶Ibid.

²⁷Ibid.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ جَمَعَهُمْ عَلَىٰ الْهُدَىٰ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ²⁸

- Kata masih yang ditulis²⁹ ماسي, diganti menjadi ماسح.
- Kata surat (سورت) dalam teks adalah kesalahan penulisan yang disebutkan diawal kitab bagian panduan membaca kitab ini. Kata surat seharusnya ditulis dengan kata seperti سقرت.
- Kata يذكر, dalam potongan ayat terdapat kesalahan³⁰ الا يذكر الله تطمئن القلوب³⁰ dimana seharusnya tidak menggunakan huruf ya' *mudhāra'ah*nya namun menggunakan huruf ba' (بذكر), sebab sesuai dengan ayat yang ada dalam Al-Qur'an surat al-Ra'd ayat 28 yang berbunyi sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ³¹

Dari perbaikan atau suntingan diatas, maka hasil dari salinan setelah diperbaiki atau disunting terhadap surat Al-Nas yaitu sebagai berikut:

تفسير سورة الناس

این سورت دتورنکن [ستيله] هجرة بايقپ ۶ اية دان ۲۰ [کات] ۷۹ حرف ۱۰.³²

بسم الله الرحمن الرحيم

سبب تورن این سورة سده ادجلاسکن ا فاد سورة الفلق بركات الله تعالى³³

{قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (۱) مَلِكِ النَّاسِ (۲) إِلَهِ النَّاسِ (۳) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (۴)}

²⁸Al-Qur'an, ۶:۳۰.

²⁹Arrasuli, *Al-Qawl Al-Bayān*, 128.

³⁰Ibid.

³¹Al-Qur'an, ۱۳:۲۸.

³²Arrasuli, *Al-Qawl Al-Bayān*, 124.

³³Ibid.

الرتيبا كتاك اوله اغكو ايا محمدا بؤسلندوغ اكو دغن توهن مانسي لك راج مانسي لكى ممرنتاهي مانسي, توهن الله ادار فادا كجهاتن توکغ وسواسو سيطان, يغ بايق كمبالي دان بايق سورت ادار فادا هاتي مانسي افيل لالي مانسي ادار فادا الله تعالى ملتقن سيطان اكن اهيدغ فادا هاتي مانسي دان مغواسو اسكن شيطان اكن مانسي كفا كجهاتن اينله معناكات الله تعالى.³⁴

{الَّذِي يُوسُوسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ}

الرتيبا يغ مغواسو اسكن شيطان افادا داد مانسي جين دان مانسي والله اعلم. تله سمقرن تفسير قرآن يغ همب سجاج ماتوركن فاد رساله اين دغن سقدر فهم همب يغ افندق همب اهارفا كقد الله سبحانه وتعالى اموده-مودهن كيرپ توهن الله اكن منجديكن بك اين رساله اكن جادي سبب كمنغن بك همب دان ايوو اباققا فاد هاري اخره امين.³⁵

خاتمة نسئل الله حسن الختام³⁶

اين سوات حاتم افادا ميتاكن وسواس دان يغ برسغكت ادغن دي فعلم. اكنهويله اكيراپ اكن ايهواسپا هاتي كيت تركدغ ايغت كقد الله تعالى دان تركدغ لالي ادار فاداپا ملاينكن اهاتيپا رسول الله ص.م. مك اتتقله هاتي ملي ايغت كقد الله سبحانه وتعالى تيدق قرنيه لالي اسكجفا مات جوافون سكاليفون بليو دالم تيدور نامون هاتي بليو ايغت جوك كقد الله تعالى اهاپا للب دوا مات بليو ساج اوله سبب ايت تيدق كواس ابليس مغواسو اسكن هاتي بليو سبب وسواس ابليس اداثغا وقت هاتي كيت لالي ادار فادا الله تعالى سقرت يغ اكن كيت ترغن دباوه اين.³⁷ ادقون هاتي يغ ايغت كقد الله تعالى اتتقله برچهاي اوله سبب ايت تيدق كواس ابليس ماسواكي, ا مك مليهته هاتي يغ سماچا اين اكن بايك سوات يغ بايك دان جاهت سوات يغ جاهت دان لنتس مغرجاكن اسيقوپا هاتي ايت اكن يغ بايك دان منغلكن اكن يغ جاهت, ا ادقون هاتي يغ لالي ادار فادا الله سبحانه وتعالى اتتقله تيدق برچهاي, كلف, ا مك كتيك ايت ماسوله ابليس كدالم هاتي يغ سماچ ايت دان مغواسو اسكن اي اكن هاتي يغ لالي ايت مك مليهت هاتي يغ سوده دوسواسكن ابليس ايت اكن بايك سوات يغ جاهت دان جاهت سوات يغ بايك مك لنتس

³⁴Ibid., 125.

³⁵Ibid.

³⁶Ibid.

³⁷Ibid., 125–126.

اسیٹوپا ہاتی ایت مہرجاکن بارغ یغ جاہت دان منغکلکن بارغ یغ بایک والعیاذ اللہ. فیاخوانی مک ہی سکل سودار ہندقلہ ابرسغکہ-برسغکہ فاذا مغوبت ہاتی یغ لالی ایت سفای بارغ یغ بایک بیس کیت کرجاکن دان بارغ یغ جاہت بیس کیت تغکلکن، مک جکلو ہاتی کیت لالی جوک ادار فاذا اللہ سبحانہ وتعالی تیدقلہ کیت اکن بیس مہرجاکن طعہ یغ بنر، حقیقی، ہاپ کیت بیس مہرجاکن معصیہ اتو طعہ تتافی تیدق سبیرپ امشماپا سمہیغ مک افاد اولپا کیت خشوع حاضر ہاتی کیت کفد تکبیر کیت تتافی سہابس تکبیر ہاتی کیت سودہ ابرفوترا کفد ممبجراکن احوال دنیا یغ لات این هغک فکر جان یغ اسولیت-سولیتا فون مودہ دالم سمہیغ یغ سماچم ایت اناللہ وانالیہ راجعون. مک دمیکین ایت سبب ادار فاذا فپاکت لالی سکالیثون یغ برہاتی لالی ایت سودہ عالم دالم فرکار [اکامپ] مک دسین داقت کیت تاهو اکن بھواسپ فپاکت لالی لاین [دار فاذا] فپاکت جھل، مک اتس کیت اورغ یغ ہندق منوجو جالن کبنارن بھو مغوبت کیت اکن دوا فپاکت یغ ترسبوت برکات اللہ تعالی، {افلا تکنونن من الجاہلین}، دان جاغن اد اغکو ستغہ اورغ-اورغ یغ جاہل تیدق برقتھوان. برکات اللہ تعالی، {ولا تکن من الغافلین}، دان جاغن اد اغکو ستغہ ادار فاذا اورغ لالی مریک ایت، اتوان-توان ایغلہ ابرافا باقی اورغ عالم یغ سودہ ماهر دالم ماچم علم ابتاف مریک ایت باقی منغکلکن سورہ دان مہرجاکن تکہ لاین تیدق کارن فپاکت لالی اماسح ابرسارغ افادا ہاتی امریک ایت. مک ستلہ تاهو کیت اکن بھواسپا جھل دان لالی برلآین اكدواپا مک کتھویلہ اکیراپا اکن بھواسپ اوبہ اكدواپا برلآین قول. اوبہ جھل، ادفون اوبہ جھل تا لاین ادار فاذا بلاجر برکات نبی ص.م (اطلبو العلم ولو بالصین)، ارتیب فلاجاری اولم اکن علم سکالیثون کنگری یغ امہ جاوہ لاین تیدق مقصود شارع دغن مپورہ کیت منتوت علم ملآینکن سمفای کیت داقت تاهو افکہ یغ حلال دان یغ حرام دان افکہ یغ واجب دان... دان بکبان کیفیتہ مہرجاکن سورہ دان مہنتیکن تکہ سفای اكدواپا ایت بولہ جادی عبادہ، والعمل بغير علم لایعتدیہ دان برمول عمالن دغن تیدق علم تیدق کبلاغن افادا شرع، مک ستلہ کیت کتھوی اوبہ جھل مریلہ کیت کتھوی قول اوبہ لالی ہاتی ادار فاذا اللہ تعالی. اوبہ لالی، ادفون اوبہ لالی ایلہ ممشریباقی ذکر اللہ دغن بارغ مان ماچم ذکر سفرت لا الہ الا اللہ اتو اللہ-اللہ اتو الاین-لاین دان دغن برغان کیفیتہ اسفرت ابرسام-برسام اتو برسونی-برسونی دان... برکات اللہ تعالی {الا بذکر اللہ تطمئن القلوب}، ارتیب اداکہ تیدق دغن ذکر اللہ تعالی دان باقی لک ایہ-ایہ قرآن دان سبدا جنجوعن

كيت يڭ مپوره برذكر تتافي تيدق فرض كيت سبوتكن دسيني, فياخواني, مك هي سكل سوار
 قريقله ذكر كقد الله دغن بارغ مان ذكر دان بارغ مان كيفية دان جاغن كيت فردولي كقد اكات-
 كات استغه فقيه فغاچو سكارغ اين بدعه اين تيدق براصل اين نارك اين. اين كارن فركتان
 ايت تربت ادار قادا جاهلپ. الناس اعدا ما جهلوا الرتيب ا برمول مانسي ايت مغدوي
 اف يڭ ادجهليلپ اتو توبت ادار قادا حسد, دغكي.³⁸

D. Terjemahan Surat *Al-Mu'awwidhatain*

1. Terjemahan Surat *Al-Falaq*

Tafsir surat *Al-Falaq*

Surat ini diturunkan setelah hijrah nabi Muhammad Saw. oleh sebab itu surat ini termasuk surat madaniyah. Surat ini memiliki 5 ayat, 23 kalimat (kata), dan 74 huruf. Adapun sebab turun surat ini sama dengan sebab turun surat terakhir yaitu surat *al-Nās*, sebab kedua surat ini turun bersamaan, yang sebab nuzulnya yaitu ketika ada seorang anak dari golongan yahudi menjadi (bekerja) sebagai khadam atau pembantu nabi Saw. pada suatu hari anak tersebut dihasut oleh beberapa yahudi agar anak ini mengambil akan sikat kepala³⁹ Rasulullah Saw. setelah sikat kepala tersebut didapatkan oleh anak ini, maka diberikanlah sikat kepala Nabi Saw., kepada orang yahudi yang menghasut anak tersebut, kemudian orang yahudi itu menyihir nabi Saw., perbuatan ini (menyihir nabi) m dipimpin oleh Labid bin A'shim. Sihir tersebut mengakibatkan bahwa orang menganggap bahwa nabi Saw. memperbuat nabi akan sesuatu padahal tidak, kemudian turunlah dua surat ini (surat *al-Falaq* dan *al-Nas/al-Mu'awwidhatain*)

³⁸Ibid., 126–29.

³⁹Ada pendapat lain mengatakan bahwa yang disuruh orang yahudi yaitu mengambil rambut-rambut nabi yang gugur.; Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pusta Panjimas, 1982), 314.

agar nabi Muhammad Saw. membaca kedua surat tersebut, sehingga memperoleh nabi akan ringan sehingga membuat nabi sembuh dari sihir tersebut.⁴⁰

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ

Artinya katakan oleh engkau ya Muhammad berlindunglah aku kepada tuhan (yang menguasai) falaq atau waktu subuh dari kejahatan makhluk Allah, dan daripada kejahatan *ghāsiq*, yaitu malam yang gelap apabila berhadap dengan kelamnya malam.⁴¹

وَمِنْ شَرِّ أَلْتَمَثُّتِ فِي الْعُقَدِ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Artinya daripada buhul atau bukul atau tali dan daripada kejahatan sependengian, yang apabila dengkinya bermula, yang dimaksudnya ialah dengkinya orang yahudi atau dengkinya labid saja kepada nabi Muhammad Saw, *Wa Allāhu A'lamu Bi al-Ṣawāb*.⁴²

2. Terjemahan Surat Al-Nas

Surat ini diturunkan setelah hijrah, yang banyak ayatnya yaitu 6 ayat dengan 20 kalimat (kata) dan 79 huruf.⁴³

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sebab turun surat ini sudah dijelaskan pada sebab nuzul surat sebelumnya (al-Falaq).⁴⁴ Allah berfirman:

⁴⁰Arrasuli, *Al-Qawl Al-Bayān*, 123.

⁴¹Ibid., 124.

⁴²Ibid.

⁴³Ibid.

⁴⁴Ibid.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ مَلِكِ النَّاسِ إِلَهِ النَّاسِ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ

Artinya, katakan oleh engkau ya Muhammad, aku berlindung kepada tuhan manusia lagi raja manusia dan tuhan yang memerintahi manusia yaitu Allah, berlindung ari kejahatan tukang bisik setan yang banyak muncul kembali pada hati manusia, sehingga apabila manusia lalai kepada Allah Swt. Maka setan akan menguasai hidung dan hati manusia, kemudian setan akan membisikkan manusia akan kejahatan, sehingga inilah yang dimaksud firman Allah tersebut.⁴⁵

الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Artinya, yang membisikkan kejahatan kepada dada manusia itu yaitu setan dari golongan atau jenis jin dan manusia. Telah sempurna tafsir Al-Qur'an yang sengaja hamba buat pada risalah ini dengan sekedar pemahaman pendek saya, saya harap Allah memudahkan segala urusan saya, dan dengan risalah ini semoga menjadikan Allah akan kemenangan bagi saya, dan ibu bapak saya di hari akhir.⁴⁶

Penutup dari penyempurnaan permasalahan akhir

Bagian ini merupakan pembahasan tentang was-was dan segala yang berhubungan dengannya. Ketahuilah bahwasanya hati kita terkadang ingat kepada Allah, namun juga terkadang lalai kepadaNya. Diantara manusia, hanya hati mulia Rasulullah yang selalu ingat kepada Allah, bahkan walaupun Rasulullah tidurpun hatinya tetap mengingat Allah walaupun sekejap mata.

⁴⁵Ibid., 124-125.

⁴⁶Ibid.

Sebab ketika dia tidur, yang tidur hanyalah matanya saja, tidak dengan hatinya, sehingga tidak sanggup setan membisikkan kejahatan ke dalam hati Rasulullah. Setan akan mengganggu manusia atau membisikkan kejahatan kedalam hati manusia ketika hatinya lalai kepada Allah dan juga hatinya dalam keadaan kosong.⁴⁷

Adapun hati yang ingat kepada Allah Swt. akan selalu bercahaya, sehingga tidak sanggup iblis memasukinya. Hati yang seperti ini akan selalu melihat dan membenarkan suatu yang baik itu baik, dan suatu yang jahat itu jahat, sehingga orang yang mempunyai hati seperti ini akan selalu mengerjakan suatu yang baik dan meninggalkan suatu yang jahat. Adapun hati yang lalai kepada Allah Swt. akan tidak bercahaya, dan hati yang lalai kepada Allah akan gelap dan kelam, sehingga ketika itulah setan akan memasuki hatinya dan membisikkan kejahatan setan akannya. Hati yang lalai dan sudah dimasuki serta dbisikkan setan akan selalu melihat yang baik itu jahat, dan yang jahat itu baik. Lantas siapa yang memiliki hati seperti itu akan mengerjakan suatu yang jahat dan meninggalkan suatu yang baik. Oleh sebab itu, bersungguh-sungguhlah kita mengobati hati yang lalai itu, supaya kita bisa mengerjakan suatu yang baik dan meninggalkan suatu yang jahat, jika hati kita tetap lalai kepada Allah Swt. maka tidak akan bisa kita melakukan ketaatan yang benar, namun kita hanya bisa mengerjakan kemaksiatan atau tetap bisa mengerjakan ketaatan namun dengan tidak sempurna, seperti ketika shalat, awalnya khusyu' dan menghadirkan hati

⁴⁷Ibid., 125–126.

kita ketika takbir, namun sesudah takbir hati berputar kembali membicarakan perihal dunia yang fana, sehingga dalam shalat tersebut beranggapan bahwa urusan yang sulit akan dianggap mudah, *انا لله واناليه راجعون*. Inilah dampak dari hati yang lalai kepada Allah, sekalipun yang berhati lalai itu sudah alim dalam perkara agama, sehingga dari itu kita bisa tahu bahwa penyakit lalai berbeda dengan penyakit jahal (bodoh). Maka bagi kita yang menuju jalan kebenaran hendaknya kita mengobati hati dari dua penyakit tersebut.⁴⁸ Allah Swt berfirman dalam potongan ayat surat al-An'ām ayat 35 sebagai berikut:

فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ⁴⁹

Jangan sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang bodoh.

Maksudnyaa yaitu janganlah engkau menjadi orang jahl yang tidak berpengetahuan. Allah Swt juga berfirman dalam potongan ayat surat al-A'raf ayat 205 sebagai berikut:

وَلَا تَكُنْ مِنَ الْعَافِلِينَ⁵⁰

Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.

Wahai manusia, ingatlah banyak orang-orang yang alim dan udah mahir dalam segala macam ilmu, namun mereka meninggalkan perintah dan mengerjakan larangan, hal tersebut karena penyakit lalai masih bersarang dalam hati mereka.⁵¹

⁴⁸Ibid., 126–127.

⁴⁹Al-Qur'an, ٦:٣٥.

⁵⁰Al-Qur'an, ٧:١٠٥.

⁵¹Arrasuli, *Al-Qawl Al-Bayān*, 126–28.

Penjelasan tersebut memberitahu kita bahwa penyakit lalai dan jahal itu berbeda, begitupun obat dari kedua penyakit ini yang juga berbeda. Adapun obat jahal lain tidak lain yaitu belajar, Rasulullah bersabda,⁵²

قَالَ: اَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَانْزِلُوا بِالصِّينِ فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ⁵³

Dari Nabi Saw. beliau bersabda, “Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina, karena sesungguhnya menuntut ilmu merupakan kewajiban atas setiap muslim.

Hadits tersebut bermakna bahwa perintah kepada umat manusia terutama umat muslim agar menuntut ilmu walaupun sampai ke negeri yang amat jauh, seperti sampai ke negeri China. Hal ini diibaratkan dengan bersungguh-sungguh menuntut ilmu sejauh manapun tempat yang ditempuh asalkan ilmu tersebut bermanfaat, sehingga bisa menghilangkan penyakit jahl (bodoh), dan juga kita bisa tahu mana yang halal dan yang haram, yang wajib dan yang sunnah, dan suatu kewajiban mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan, karena boleh jadi keduanya itu termasuk ibadah, sebab والعمل بغير علم ولا يعتديه, dan amal dengan tidak menggunakan ilmu maka tidak dihitung syara’, maksudnya yaitu perbuatan tanpa ilmu tidak akan berhasil. Maka setelah kita mengetahui obat jahl ini maka cobalah untuk mempraktikkannya agar penyakit jahl yang ada dalam hati kita bisa perlahan hilang.⁵⁴

Adapun obat lalai yaitu memperbanyak zikir kepada Allah Swt., yang mana zikir tersebut memiliki berbagai macam jenis, seperti zikir kalimat tauhid

لا اله الا الله atau lafadz Allah الله, dan lain sebagainya. Dikira kepada Allah Swt.,

⁵²Ibid.

⁵³Basyir Ahmad Shadiqy, *Al-Imam Ibn Al-Jauziy Wa Kitabuhu Al-Maudhu'at*, (Pakistan: Dirasatul 'Ulya, 1983), 320.

⁵⁴Arrasuli, *Al-Qawl Al-Bayān*, 128.

bisa dilaksanakan sendirian ataupun bersama, bisa dilakukan dengan membaca semua kalimat zikir atau salah satu diantaranya. Allah Swt., berfirman dalam surat Al-Ra'd ayat 28 sebagai berikut:⁵⁵

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ⁵⁶

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.

Maksudnya yaitu hanya dengan mengingat Allah Swt., saja yang membuat hati tenang dan tentram. Dan masih banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan sabda Rasulullah Saw., yang menyuruh kita agar senantiasa berzikir kepada Allah Swt. oleh sebab itu marilah kita perbanyak berzikir kepada Allah, jangan kita perdulikan perkataan orang-orang tentang pengetahuan fikih yang menghasilkan kekacauan pada masa sekarang, yang membid'ahkan sesuatu tanpa alasan, yang mengatakan suatu yang sudah jelas hukum atau penjelasannya dalam Al-Qur'an, Hadith, dan sumber hukum Islam lainnya bahwa itu tidak berasal (tidak landasan hukum Islam). Dan memfonis sesuatu dengan neraka tanpa penjelasan terlebih dahulu. Hal ini disebabkan karena penyakit jahl yang bersarang dalam hati manusia. الناس اعداء ما جهلوا, manusia itu mempersiapkan apa yang tidak mereka ketahui atau manusia memusuhi sesuatu yang tidak mereka ketahui, atau bertobat dari hasad dan dengki, maksudnya yaitu manusia dalam berbuat sesuatu yang tidak mereka ketahui

⁵⁵Ibid.

⁵⁶Al-Qur'an, ١٣:٢٨

hendaklah mencari tahu dulu agar bisa membedakan perbuatan atau sesuatu tersebut baik atau jahat.⁵⁷

E. Analisis Isi Teks Surat *Al-Mu‘awwidhatain*

Surat *al-Mu‘awwidhatain* yaitu surat al-Falaq dan al-Nās, kedua surat ini diturunkan Allah dengan memiliki sebab nuzul yang sama. Menurut Syeikh Sulaiman Arrasuli, surat al-Falaq dan al-Nās turun ketika ada seorang anak dari golongan yahudi menjadi khadam Rasulullah Saw., anak tersebut dihasung oleh kaum yahudi lainnya untuk mengambil sikat kepala Rasulullah Saw, kemudian dengan sikat tersebut kaum yahudi menyihir Rasulullah Saw yang mengepalai atau memimpin penyihiran terhadap Rasulullah Swt tersebut yaitu Labid bin al-A’sham.⁵⁸ Pendapat lain dalam riwayat Qushairī mengatakan bahwa yahahudi menghasung anak tersebut untuk mengambil helaian rambut Rasulullah Saw., yang jatuh ketika disisir.⁵⁹ Dampak dari sihir kepada Rasulullah Saw yaitu dirupakan orang kepada nabi akan memperbuat akan sesuatu yang tidak dilakukan, sehingga membuat Rasulullah Saw bersedih, sehingga turunlah kedua surat ini untuk Rasulullah Saw membaca kedua surat tersebut, sehingga kesedihannya bisa hilang. Dalam tafsir Buya Hamka mengatakan bahwa, meriwayatkan Ibnu Abbas bahwa, turunnya kedua surat tersebut dengan jumlah 11 ayat, ketika Rasulullah menyuruh Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam, dan ‘Amar bin Yasir untuk menimba suatu sumur untuk mencari ramuan atau suatu benda yang dijadikan bahan untuk menyihir Rasulullah Saw., sehingga ditemukanlah sebuah bungkusan yang isinya

⁵⁷Arrasuli, *Al-Qawl Al-Bayān*, 128–29.

⁵⁸Ibid., 123.

⁵⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD Singapura; 1989), 8158.

guntingan rambut nabi dengan patahan sisirnya yang diikat dengan 11 ikatan dan setiap ikatan ditusuk dengan jarum, sehingga Allah menurunkan dua surat (al-Falaq dan al-Nas) dengan jumlah 11 ayat. Jumlah ayat tersebut sama dengan jumlah banyak ikatan atau buhul pada benda yang ditemukan tersebut. Dibacalah oleh nabi per ayat, dibaca satu ayat kemudian dilepaskan satu buhul atau ikatan kemudian dicabut jarum tersebut, hingga sampai kesebelas ayat dan ikatan tersebut, sehingga nabi merasa ringan dan terbebas dari rasa sakit yang dirasakan sebelumnya.⁶⁰

Diawal penafsiran kedua surat, Syeikh Sulaiman Arrasuli menjelaskan terlebih dahulu waktu turun surat tersebut, termasuk makkiyah atau madaniyah, kemudian disebutkan jumlah ayat, jumlah kata, dan jumlah huruf yang ada dalam surat tersebut, dimana surat al-Falaq terdiri dari 5 ayat, 23 kata, dan 74 huruf, sedangkan surat al-Nas terdiri dari 6 ayat, 20 huruf dan 79 huruf.

Penafsiran Syeikh sulaiman Arrasuli pada surat al-Falaq dengan menuliskan kalimat basmalah dankemudian ayat yang akan ditafsirkannya. Pada ayat 1 sampai 3 ditafsirkan secara bersamaan, namun pada penjelasan ayat ini syeikh Sulaiman Arrasuli lebih menyebutkan terjemahan dari ayat tersebut. Pada kata *rabi al-falaq* ditafsirkan olehnya dengan tuhan *falaq* yaitu subuh.⁶¹ Jika dilihat pada kitab tafsir yang pernah Syeikh Sulaiman Arrasuli tulis yaitu kitab tafsir Jalalain, bahwa yang dimaksud *rabb al-falaq* yaitu tuhan yang menguasai *falaq* atau waktu subuh. Sedangkan ayat selanjutnya dituliskan terjemahannya yaitu daripada kejahatan apa yang telah diciptakanNya, dan dari pada kejahatan *ghāsiq* yaitu

⁶⁰Ibid.

⁶¹Arrasuli, *Al-Qawl Al-Bayān*, 124.

malam yang kelam, apabila berhadapan dengan kelamnya,⁶² yang dimaksudnya yaitu dari pada kejahatan malam yang gelap gulita.

Ayat ke 4 dan 5, kedua ayat ini juga dijelaskan secara beiringan. Pada ayat ke 4, Syeikh Sulaiman Arrasuli menjelaskan bahwa dari kejahatan buhul, bukul, tali. Sedangkan ayat ke 5 yaitu dari kejahatan dengki-sependengian, yang dimaksud dengki yaitu orang yahudi yang dengki kepada Rasulullah sehingga mereka menyihir akan Rasulullah, atau juga yang dimaksud dari dengki itu yaitu Labid bin al-A'sham.⁶³

Adapun surat al-Nas, dari segi cara penjelasannya sama dengan surat sebelumnya (surat al-Falaq). Pada ayat 1 sampai 4 dijelaskan juga secara beriringan. Ayat ke 1 dan 2 dicantumkan terjemahannya, sedangkan pada ayat ke 3, kata *ilāhi al-Nās* ditafsirkan dengan lagi (tuhan yang) memerintahi manusia yaitu Allah Swt. kemudian ayat selanjutnya (ayat ke 4) yaitu kejahatan tukang was-was yaitu setan yang akhir-akhir ini kembali banyak terjadi, kejahatan tukang was-was tersebut seperti hati manusia ditutup oleh setan sehingga manusia lupa kepada Allah Swt.⁶⁴ Ketika manusia lalai daripada Allah Swt maka hidung dan hati manusia akan ditempati dan diwas-waskan setan. Adapun yang dimaksud dari ayat ini yaitu, perintah untuk berlindung kepada Allah dari godaan setan yang dilancarkan melalui bisikan kepada manusia, godaan setan akan datang ketika hati manusia lalai dan lupa kepada Allah Swt.

⁶²Ibid.

⁶³Ibid., 124.

⁶⁴Ibid., 125.

Setan sejak dahulu kala memang sudah menjadi musuh bagi manusia, dan hal itu sudah diketahui oleh manusia sendiri. Sejak setan diusir oleh Allah dari Surga akibat kesombongannya tidak mau bersujud kepada nabi Adam A.S. bahkan setan pulalah yang mengakibatkan nabi Adam A.S., dan Siti Hawa dikeluarkan dari surga, hal ini dijelaskan Allah dalam Surat al-A'raf ayat 27 sebagai berikut:

يٰٓيٰۤاٰدَمُ لَا يَفْتِنَنَّكَمُ الشَّيْطٰنُ كَمَاۤ اَخْرَجَ اٰبَوٰٓيْكُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ... .

Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga.

Menurut Quraish Shihab, kejelasan permusuhan setan kepada manusia disadari oleh siapapun yang memperhatikan dampak dari godaan, bisikan, dan rayuannya. Manusia yang melakukan larangan Allah, maka disitulah setan ikut campur tangan, hal tersebut akan memiliki dampak yang akan muncul berulang kali, dan itu akan disadari oleh manusia jika mereka ingin berfikir bahwa setan adalah musuh yang amat nyata.⁶⁵

Sedangkan ayat selanjutnya yaitu ayat ke 5 dan 6 yaitu setan akan membisikkan manusia melalui dada, dan dari manusia dan jin.⁶⁶ Maksudnya yaitu godaan setan akan datang kepada manusia melalui bisikan pada dadanya. Adapun setan yang dimaksud yaitu setan dari jenis jin dan manusia, sebab kejahatan bisa datang dari jin dan bahkan kejahatan sering datangnya dari manusia sendiri, hal tersebut sebab manusia tersebut sudah ingkar dan lalai kepada Allah Swt.

Setelah menjelaskan kedua surat tersebut, Syaikh Sulaiman Arrasuli membuat satu bab yang membahas tentang was-was dan segala yang berhubungan

⁶⁵Meta Eltikaa Putri, "Godaan Setan dan Cara Mengatasinya Menurut Al-Qur'an", *Istinarah*, Vol. 1, No. 1, (2019), 17.

⁶⁶Ibid.

dengannya, bab tersebut berjudul *Khātimatun Nas'alu Allāha husnul khitāmi* (kesimpulan, kami meminta kepada Allah Swt untuk kesimpulan yang baik). Pembahasan ini menjelaskan bahwa keadaan hati manusia yang ingat kepada Allah Swt dan yang lupa atau lalai kepada Allah Swt, atau hati yang diwas-waskan setan dan hati yang terjaga dari godaan setan.

Hati yang ingat kepada Allah Swt tidak akan pernah sanggup dimasuki dan digodai oleh setan, dan hati yang lupa atau lalai dari Allah Swt maka akan sangat mudah setan memasukinya bahkan menggodanya. Perbedaan dari kedua jenis manusia itu dilihat dari perbuatannya dan wajahnya. Manusia yang ingat kepada Allah Swt akan selalu mengerjakan suatu yang baik dan meninggalkan suatu yang buruk, membenarkan suatu yang *haq* dan menyalahi suatu yang *bāthil*, mereka ini akan memiliki wajah yang cerah dan bercahaya. Sedangkan manusia yang lupa atau lalai kepada Allah Swt akan mengerjakan suatu yang buruk dan meninggalkan suatu yang baik, mereka akan membenarkan suatu yang *bāthil* dan menyalahkan suatu *haq*, dan memiliki wajah yang gelap dan kelam (tidak bercahaya).

Hati yang ingat kepada Allah akan tidak bisa digoda dan dibisikkan setan, sebab mereka akan dilindungi oleh Allah Swt, firman Allah dalam Surat al-A'raf ayt 201.

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَٰفٌ مِّنَ الشَّيْطٰنِ تَدَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya).

Setan akan memasuki hati manusia dan menggoda dengan membisikkan-bisikan suatu yang jahat hanya kepada manusia yang lalai dan manusia yang bodoh.

Manusia yang lalai akan sangat mudah digodai oleh setan, sekalipun manusia tersebut alim dalam banyak ilmu, bahkan manusia yang alim atau para ulama dan para ahli ibadah yang dijadikan setan sebagai prioritas untuk digodai, sebab manusia yang bodoh, tidak alim dan malas beribadah sangat mudah digodai setan dan bahkan manusia tersebut tanpa digoda tetap mudah terjerumus kepada perbuatan yang buruk. Berbeda dengan manusia yang alim dan ahli beribadah, setan akan melancarkan berbagai strategi dan cara untuk menggoda dan melemahkan serta meruntuhkan iman manusia. Pada dasarnya orang-orang yang berilmu atau alim tidak akan bisa digoda atau diganggu setan kecuali ada kesempatan yakni ketika manusia tersebut lengah dan lalai mengingat Allah.⁶⁷ Sebab dengan kealimannya dia akan ingat kepada perintah dan larangan Allah, seperti yang dijelaskan oleh Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya *al-Munir* bahwa dalam penjelasan penafsiran ayat diatas sesungguhnya hamba-hamba Allah yang bertakwa, yang menaati setiap perintahNya, dan meninggalkan segala laranganNya, apabila mereka terkena godaan setan, mereka segera ingat apa yang telah diperintahkan Allah dan yang dilarang-Nya. Mereka segera ingat azab Allah dan pahalaNya yang sangat besar. Mereka ingat janjiNya untuk memberikan surga dan ancamanNya untuk memberikan neraka. Dengan demikian, mereka segera melihat jalan yang lurus. Mereka segera tahu jalan yang benar. Mereka berjuang menolak dan membuang segala waswas setan terhadap mereka dan mereka tidak mengikuti bisikan nafsu. Mereka pun menjadi orang-orang yang memiliki nurani yang tajam,

⁶⁷Meta Eltika Putri, Inong Satriadi, dan Ummi Kalsum Hasibuan, "Godaan Setan Dan Cara Mengatasinya Menurut Al-Quran," *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (2019), 19.

kesadaran yang dalam, dan akal yang jernih. Mereka konsisten dan menyadari kesalahan yang pernah mereka lakukan. Berpegang kepada Allah dari godaan setan merupakan langkah preventif (pencegahan) dan jelas bahwa mencegah lebih baik daripada mengobati. fadi, apabila seseorang sudah terjatuh dalam maksiat, ia mesti segera bertobat dan kembali kepada Allah sehingga Allah menghapus bekas-bekas dosanya. Sudah diketahui bahwa manusia memiliki keinginan untuk berbuat baik dan berbuat buruk. Sesuai dengan tingkat perjuangannya melawan dirinya dan kemampuannya untuk mengalahkan hawa nafsu serta waswas setan, ia akan diberi pahala dan dekat dengan Allah SWT.⁶⁸

Contoh orang yang berilmu tapi sering lalai dan digoda setan seperti yang dijelaskan Syeikh Sulaiman Arrasuli yaitu orang yang sedang shalat namun masih memikirkan urusan duniawi. Ketika mereka hendak takbir, hatinya masih hadir dalam shalat (khusyuk), namun setelah takbir hatinya kembali memikirkan hal dunia, sehingga dalam keadaan shalat tersebut semua urusan yang sulit dianggap mudah, apapun yang menjadi halangan untuk menggapai keinginannya akan terasa mudah dilalui, dan itu hanya terpikirkan pada shalat itu saja. Oleh sebab itu, hati yang lalai dan hati yang bodoh berusaha untuk mengobatinya agar tidak menjadi orang yang selalu digodakan setan, dan jangan sekali-kali berkeinginan atau menjadi orang yang lalai dan orang yang bodoh.

Pada dasarnya setan memang musuh manusia, sebab dahulu saat penciptaan nabi Adam dan Allah menyuruh para malaikat dan iblis untuk sujud

⁶⁸Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 5*, (Jakarta: Gemini Insani, 2016), 201-202.

pada Adam, namun hanya golongan iblislah yang tidak mau bersujud dan mereka menyombongkan diri, sehingga Allah mengusir iblis dan iblis termasuk makhluk yang hina, sehingga iblis berkata kepada Allah bahwa ia akan menghalangi dan menyesatkan manusia dari jalan Allah Swt. sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-A'raf ayat 16:

قَالَ فِيمَا آغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ⁶⁹

(Iblis) menjawab, “Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus.

Seperti dalam penjelasan dari Wahbah al-Zuhaili dalam penafsiran surat ini bahwa ketika iblis diberi tangguh waktu sampai hari kebangkitan dan dibuat perjanjian dengan itu, dia mulai membangkang dan menentang. Dia berkata, قَالَ فِيمَا آغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ Sebagaimana Engkau telah menjerumuskanku atau menyesatkanku, aku akan menghalangi hamba-hamba-Mu yang Engkau ciptakan dari keturunan Adam untuk menempuh jalan kebenaran, keselamatan, dan kebahagiaan. Aku akan menyesatkan mereka dari jalan itu, supaya mereka tidak menyembahMu, tidak pula mengesakanMu karena penyesatanMu kepadaku. Hal itu dengan cara aku akan membuat mereka menganggap baik jalan-jalan lain yang semuanya adalah sesat dan menyimpang. Kemudian, aku tidak akan membiarkan satu arahpun dari empat arah (kanan, kiri, depan, belakang), kecuali aku datang sembari mengawasi mereka sebagaimana pembegal mengawasi pejalan. Engkau tidak akan menemukan kebanyakan mereka mensyukuri nikmatMu, tidak pula

⁶⁹Al-Qur'an, 7:16

menaati perintah-perintahMu. Ucapan iblis ini hanyalah dugaan dan ilusinya, tetapi sesuai dengan realitas dan tepat hasilnya.⁷⁰ Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Saba' ayat 20-21.

وَلَقَدْ صَدَقَ عَلَيْهِمْ إِنَّيْسُ ظَنَّهُ فَاتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيْقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِيْنَ ۖ وَمَا كَانَ لَهُ عَلَيْهِمْ مِّنْ سُلْطَانٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يُّؤْمِنُ بِالْآخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِيْ شَكٍّ ۚ وَرَبُّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيْظٌ⁷¹

Dan sungguh, Iblis telah dapat meyakinkan terhadap mereka kebenaran sangkaannya, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang mukmin. Dan tidak ada kekuasaan (Iblis) terhadap mereka, melainkan hanya agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya akhirat dan siapa yang masih ragu-ragu tentang (akhirat) itu. Dan Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu.

Godaan setan yang bermacam-macam dilakukan kepada orang yang lalai dan orang yang bodoh bisa dihindari dengan cara ,mengobati penyakit hati yaitu lalai dan bodoh, dalam tafsir syeikh Sulaiman Arrasuli, dalam penjelasan tentang was-was setan ini, Arrasuli juga menjelaskan bagaimana cara mengobati kedua penyakit tersebut. Adapun caranya yaitu, mengobati penyakit bodoh tidak lain dan tidak bukan yaitu dengan belajar, sebab dengan belajarlah kebodohan akan hilang pada diri manusia, sedangkan penyakit lalai diobati dengan cara mengingat atau berzikir kepada Allah. Setan akan kembali menggoda manusia pada saat manusia lupa kepada Allah dan setan akan melempem atau lemah dan kabur ketika manusia berzikir dan mengingat Allah Swt.⁷²

⁷⁰Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munār jilid 4*, (Jakarta: Gemini Insani, 2016), 417.

⁷¹Al-Qur'an, 7:20-21

⁷²Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 708.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis kitab tafsir *Al-Qawl Al-Bayān* karya syeikh Sulaiman Arrasuli dengan menggunakan kajian filologi terhadap surat Al-Muawidhatain, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Naskah tafsir *Al-Qawl Al-Bayān* merupakan karya asli dari ulama Minangkabau yaitu syeikh Sulaiman Arrasul. Kitab ini menggunakan tulisan Arab dengan bahasa Melayu dan Minang atau menggunakan bahasa Arab Melayu-Minang, yang memiliki halaman dari awal caver sampai akhir yaitu 138. Pada corak penafsiran kitab ini menggunakan corak Al-Adabi Al-Ijtima'i, metode penafsiran yang digunakannya yaitu tafsir Ijmaliy, sedangkan sumber penafsiran yang digunakan yaitu Al-Qur'an dan Hadits, akal pikirannya, dan alam sekitar.
2. Naskah tafsir *Al-Qawl Al-Bayān* hanya berisikan tentang penafsiran syeikh Sulaiman Arrasuli terhadap surat-surat juz 'amma (juz 30), dan salah satu suranya yaitu surat *Al-Mu'awidhatain*. Pada penulisan penafsiran surat *Al-Muawidhatain* terdapat kesalahan sebanyak 87 kata dengan rincian sebagai berikut, 60 penggunaan huruf arab melayu, 3 penulisan ayat Al-Qur'an, 16 penggunaan angka pada pengulangan kata, 7 penggunaan kata.
3. Dari suntingan tersebut ada beberapa kata yang harus diterjemahkan ke bahasa indonesia agar pesannya bisa tersampai ke pembaca. Adapun katanya seperti berselindung artinya berlindung, kalam artinya gelap gulita, tagah artinya

larangan, dan bahasa daerah lainnya. Adapun pesan atau kandungan dari penafsiran surat *Al-Mu'awidhatain* oleh syeikh Sulaiman Arrasuli yaitu surat ini merupakan surat yang dapat kita jadikan untuk permohonan pertolongan kepada Allah Swt dari godaan setan, gangguan sihir, dan dengki dan sependengian. Selain itu godaan setan tidak hanya kepada manusia bodoh saja, namun juga kepada manusia yang alim apabila lalai kepada Allah Swt. menghadapi dan menjauhkan godaan setan itu bisa dilakukan dengan mengobati diri dari dua penyakit tersebut, yaitu penyakit lalai diobati dengan cara berzikir kepada Allah, dan penyakit bodoh diobati dengan cara belajar.

B. Saran

Naskah tafsir yang diteliti dalam skripsi ini masih banyak menyisakan bagian-bagian yang harus diteliti secara spesifik pada penelitian selanjutnya, baik dari segi kaidah penafsirannya, maupun dari segi penafsirannya sendiri.

Penggunaan ayat Al-Qur'an dan hadits dalam naskah tafsir ini juga masih perlu dilakukan penelitian, sebab dari hasil penelitan ini terdapat kesalahan penulisan ayat, sedangkan penggunaan hadits tidak menjelaskan kriteria dan identitas hadits tersebut, bahkan apakah hadits tersebut sahih atau tidak.

Corak penafsiran yang digunakan naskah ini yaitu Al-Adabi Al-Ijtimai, dan sumber penafsirannya ada menggunakan alam sekitar, ini bisa dijadikan bahan penelitian selanjutnya mengenai penggunaan alam sekitar dalam penafsirannya dan bentuk kehidupan sosial yang dihubungkan dengan nas-nas Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali. DKK. "Revealing the Methods and Commentary Features of Al-Qaulul Bayan fi Tafsir Al-Qur'an By Syekh Sulaiman Arrasuli". *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 27. No. 1. (2019).
- Amin, Faizal. "Preservasi Naskah Klasik", *Jurnal Khatulistiwa LP2M IAIN Pontianak*. Vol. 1. No.1. (2011).
- Anwar, Hamdani. DKK. "Lokalitas Tafsir Al-Qur'an Minangkabau (Studi Tafsir Minangkabau Abad ke-20)". *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, vol. 5, no. 1 (2021).
- Arrasuli, Sulaiman. "*Al-Qawl Al-Bayān*." Bukittinggi, 1929.
- Asfiati. "Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia (Analisa tentang Teori-teori yang Ada)", *Jurnal Thariqah dan Ilmiah*. Vol. 01. No. 02. Padang Sidimpuan 2014.
- Badriyah, Luthfatul. "Tafsir Faidh Ar-Rahman Karya Kiai Sholeh Darat Semarang (1820-1903 M) (Kajian Folologi QS. Al-Fatihah [1]: 1-7)", Skripsi tidak diterbitkan (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin IIQ 2017).
- Badruzaman, Ade Iqbal. Kosasih, Ade. "Teori Filologi dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks Dalam Filologi". *Jumantara Manuskrip Nusantara*. Vol. 9, No. 2 (2018).
- Emzir. *Teori dan Pengajaran Penerjemahan*. Jakarta: Rajawali Press: 2015.
- Fahmi, Izzul. "Lokalitas Tafsir Di Indonesia: Studi Tentang Corak Kebudayaan Dalam Kitab Tafsir al-Ibriz". Tesis tidak diterbitkan (Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).
- Fathurahman, Oman. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Jakartaku: Prenada Media, 2015.
- Fitriyan, Idris. "Penafsiran Al-Mu'awwizatāin (Komparasi Tafsir Al-Qur'an Al-Azim dan Tafsir Al-Azhar)", Skripsi tidak diterbitkan (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Jakarta, 2021).
- Fuadi, "Al-Qur'an dan Peradaban Manusia Perspektif Muhammad Saīd Ramadhān Al-Būfī". Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2022).
- Hakimy, Idrus. *1000 Pepatah Petitih Mamang Bidal Pantun Gurindam*. Bandung: Rosda Bandung, 1978.

- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pusta Panjimas, 1982.
- Hanifah, Umi. *Metode Terjemah (Teori Penerjemahan Arab Indonesia)*. Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2013.
- Husna, Bana Hulia. "Peningkatan Kemampuan Menghafal Qur'an Surah Pendek Menggunakan Model Pembelajaran Make a Match di SD Muhammadiyah 08 DAU-Malang", Skripsi tidak diterbitkan (Malang: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang, 2017).
- Jannah, Raudhatul. "Naskah Ahkam Al-Jarah' Suntingan Teks dan Telaah Ide Sentral". Skripsi tidak diterbitkan (Aceh: Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam UIN Ar-Raniry Aceh, 2019).
- Kosim, Muhammad, "Syeikh Sulaiman Arrasuli: Tokoh Pendidikan Islam Bercorak Kultural". *Jurnal Turats*. Vol. 3. No. 1. (2015).
- Kosim, Muhammad. "Gagasan Syekh Sulaiman Al-Rasuli Tentang Pendidikan Islam Dan Penerapannya Pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah Di Sumatera Barat". *INA-Rxiv Papers*. Volume V. No. 2, (2014), 236.
- Kurniawan, Bagus. "*Filologi Indonesia Sebagai Metode Dan Studi Sastra Melayu Klasik*". Semarang: PIBSI, XXXIX, 2017.
- Lubis, Nabilah. *Naskah, teks, dan metode penelitian filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab, Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Ideas Press Yogyakarta, 2014.
- Putra, Aldomi, "Tafsir AlQur'an Minangkabau Epistemologi, Lokalitas, dan Dialektika". Disertasi tidak diterbitkan (Jakarta: IIQ Jakarta, 2020).
- Putri, Meta Eltika. DKK. "Godaan Setan Dan Cara Mengatasinya Menurut Al-Quran," *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*. Vol. 1, No. 1 (2019).
- Shadiqy, Basyir Ahmad. *Al-Imam Ibn Al-Jauziy Wa Kitabuhu Al-Maudhu'at*. Pakistan: Dirasatul 'Ulya, 1983.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Jilid 15*. Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- Sudiby. "Kembali Ke Filologi: Filologi Indonesia Dan Tradisi Orientalisme". *Jurnal Humaniora*. Vol. 19. No. 2. (2012)
- Syarifuddin. "Kitab Al-Siyam dalam Naskah Syarh Minhaj Al-Talibin Karya Jalaluddin Al-Mahali". Tesis tidak diterbitkan. (Makassar, Program Pascasarjana UIN Alauddin: 2012).

Wardah, Eva Syarifah. "Sejarah Perkembangan Filologi". *Tsaqofah*. Vol. 1. No. 1. (2002).

Yahya, Anandita. DKK. "Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran Dan al-Mawdu'i)", *Palapa*, vol. 10, no. 1 (2022).

Yulika, Febri. *Epistemologi minangkabau: Makna pengetahuan dalam filsafat adat Minangkabau*. Padang Panjang: ISI Padang Panjang, 2017.

Zaidun, Ahmad. *Filologi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Mun̄ir jilid 4*. Jakarta: Gemini Insani, 2016.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Mun̄ir jilid 5*. Jakarta: Gemini Insani, 2016.

SUMBER WEBSITE

Mahdi, Muhammad. "Panduan Baca Tulis Arab Melayu untuk MDTA", dalam <https://anyflip.com/yyfv/nkwt/basic/diakses> 6/11/2022.

Rizqa, Hasanul. Candra, Spto Andika. "Syekh Sulaiman Arrasuli, Ulama Pejuang dari Minang", dalam <https://republika.co.id/share/pmr381458/diakses> 29/10/2022.

Putra, Apria. "Syekh Sulaiman Arrasuli Al-Khalidi: Ulama Besar Minangkabau", dalam <https://tarbiyahislamiyah.id/syekh-sulaiman-arrasuli-al-khalidi-ulama-besar-minangkabau/diakses/01/11/2022>.

Wafa, Wahidatul. "Sejarah Perkembangan Filologi Di Indonesia". dalam https://www.academia.edu/32050268/Kelompok_6_Sejarah_Perkembangan_Filologi_di_Indoneisa//diakses 23/10/2022.

Kemendikbud. "KBBI Daring". Kemendikbud. (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/FILOLOGI/diakses> 12/10/2022).

Administrator. Filologi Menurut Para Ahli. dalam <https://www.asshodiqiyah.id/98/pengertian-filologi-menurut-para-ahli/diakses> 14/10/2022.

SastraWacana. Pengertian Filologi. dalam <https://www.sastrawacana.id/2017/05/pengertian-filologi-belajar-ilmu-sastra.html/diakses> 14/2022.

Hasyim, Muhammad. Teori Penerjemahan, dalam https://www.researchgate.net/publication/321654210_Teori_Terjemaha/diakses 19/10/2022.

WAWANCARA

Beni Kharisma Arrasuli. *Wawancara*. Padang, Via Panggilan Suara WhatsApp, pada 27 Oktober 2022

Hendra. *Wawancara*, Agam, Agam. Via VC WA pada 19 September 2022.

Rini Yulia Yulia. *Wawancara*, Jakarta, Via Chat WA pada tanggal 1 Oktober 2022.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A